

**TATA KOSTUM DALAM MEMPERKUAT *3D CHARACTER*
TOKOH DI PROGRAM ACARA *ANGKRINGAN* TVRI JOGJA
EPISODE “SETIA CINTA, SETIA PAJAK”**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



OLEH

RIZKA AL'FAN ARDITYA

NIM. 15148132

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**TATA KOSTUM DALAM MEMPERKUAT *3D CHARACTER*
TOKOH DI PROGRAM ACARA *ANGKRINGAN* TVRI JOGJA
EPISODE “SETIA CINTA, SETIA PAJAK”**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata (S-1)
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



OLEH
RIZKA AL'FAN ARDITYA
NIM. 15148132

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**TATA KOSTUM DALAM MEMPERKUAT 3D CHARACTER
TOKOH DI PROGRAM ACARA *ANGKRINGAN* TVRI JOGJA
EPISODE “SETIA CINTA, SETIA PAJAK”**

Oleh :

Rizka Al'fan Arditya
NIM. 15148132

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 10 Juli 2019

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Widhi Nugroho., S.Sn., M.Sn
Penguji Utama : Sri Wastiwi Setiawati., S.Sn., M.Sn
Penguji/Pembimbing : Donie Fadjar Kurniawan., S.S., M.Si., M.Hum



Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta



Surakarta, 3 Agustus 2019
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwiyanto, S.Sn., MA
NIP. 197207082003121001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizka Al'fan Arditya

NIM : 15148132

Program Studi : Televisi dan Film

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi berjudul "Tata Kostum dalam Memperkuat 3D Character Tokoh di Program Acara *Angkringan* TVRI Jogja Episode "Setia Cinta, Setia Pajak"", adalah karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan atau plagiarisme dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya.

Surakarta, 13 Agustus 2019

Mahasiswa,


Rizka Al'fan Arditya

MOTTO

Berusaha, Berdo'a, dan Tawakal.

-Rizka Al'fan A-



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua saya, kedua kakak saya, keluarga besar tercinta, teman-teman saya, dan seluruh partisipan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dengan memberikan informasi yang berharga, serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.



ABSTRAK

“Tata Kostum dalam Memperkuat *3D Character* Tokoh di Program Acara *Angkringan* TVRI Jogja Episode “Setia Cinta, Setia Pajak” (Rizka Al’fan Arditya, 2019 hal. i -108). Skripsi Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata kostum dalam memperkuat *3D Character* tokoh di program acara *Angkringan* TVRI Jogja Episode “Setia Cinta, Setia Pajak”. Metode penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif berobjek kajian berupa program acara *Angkringan* Episode “Setia Cinta, Setia Pajak”. Pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*, khususnya pada metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data analisis melalui reduksi data, sajian data, proses penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tata kostum mampu memperkuat *3D Character* masing - masing tokoh. Kostum dibagi menjadi lima bagian, antara lain; pakaian dasar, pakaian kepala, pakaian pakaian tubuh, pakaian kaki dan aksesoris maupun propertinya Sedangkan unsur - unsur di dalam kostum meliputi motif, jenis, ukuran dan warna. Setiap karakter memiliki ciri khas masing – masing, sehingga menjadi pembeda dari karakter yang satu dengan karakter yang lain. Kostum memperkuat *3D Character* dimensi fisiologis yang menggambarkan bentuk dan ciri fisiknya, kemudian dimensi sosiologis yang menggambarkan latar belakang kemasyarakatannya dan yang terakhir adalah dimensi psikologis yang menggambarkan latar belakang kejiwaannya.

Kata kunci : *tata kostum, 3D Character tokoh, program acara, Angkringan dan “Setia Cinta, Setia Pajak”.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga diberikan jalan kemudahan dalam melaksanakan Tugas Akhir Skripsi sehingga penulis telah menyelesaikan hingga tahap ujian kelayakan sebagai satu rangkaian proses akademik yang harus ditempuh oleh mahasiswa program studi Televisi dan Film.

Penulis sangat menyadari skripsi ini sepenuhnya tidak terlepas dari doa, bimbingan, dukungan serta motivasi dari berbagai pihak. Maka penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Donie Fadjar Kurniawan, SS, M.Si., M.Hum selaku pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan penguji bidang Ujian Akhir Skripsi yang telah membimbing, menyemangati dan memotivasi.
2. Ibu Iwung Sri Widati selaku produser program acara *Angkringan* yang telah bersedia menjadi narasumber.
3. Bapak Andre Triadiputra., S.Sn., M.Sn selaku dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberi nasihat dan memotivasi.
4. Bapak Titus Soepono Adjie., S.Sn., MA selaku ketua program studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Surakarta.

5. Ibu Sri Wastiwi Setiawati., S.Sn., M.Sn selaku ketua jurusan Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Surakarta dan penguji utama Ujian Akhir Skripsi yang telah memberi masukan dan memotivasi.
6. Bapak Widhi Nugroho., S.Sn., M.Sn selaku ketua penguji Ujian Akhir Skripsi yang telah memberi masukan dan memotivasi.
7. Almarhumah Ibu Citra Ratna Amelia, S.Sn., M.Sn selaku penguji Ujian Kelayakan Skripsi yang memotivasi, memberi semangat dan masukan.
8. Seluruh dosen program studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan ilmu selama penulis menjalani studi.
9. Bapak dan Ibu pengurus perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta.
10. Orang tua dan kedua kakak yang selalu memberikan do'a, semangat, harapan dan dukungannya.
11. Teman-teman program studi Televisi dan Film angkatan 2015 yang selalu menginspirasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan karena keterbatasan penulis. Meskipun demikian, besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Wassalamu 'alukum warohmatullohi wabarokatuh

Surakarta, Agustus 2019

Penulis,

Rizka Al'fan Arditya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Konseptual.....	9
G. Metode Penelitian	21
H. Sistematika Penulisan.....	28

BAB II PROGRAM ACARA *ANGKRINGAN* EPISODE

“SETIA CINTA, SETIA PAJAK”

A. Profil TVRI Joga.....	31
B. Program Acara <i>Angkringan</i> Episode “Setia Cinta, Setia Pajak	34
1. Sejarah Program Acara <i>Angkringan</i> TVRI Jogja.....	34
2. Spesifikasi Program Acara <i>Angkringan</i>	35
3. Kerabat Kerja Produksi	37
4. Sinopsis <i>Angkringan</i> Episode “Setia Cinta, Setia Pajak”	38
5. Tokoh di <i>Angkringan</i> Episode “Setia Cinta, Setia Pajak”	40

BAB III TATA KOSTUM DAN TATA RIAS DALAM MEMPERKUAT KARAKTER TOKOH DI PROGRAM ACARA *ANGKRINGAN* EPISODE SETIA “CINTA, SETIA PAJAK”

A. Tata Kostum dan <i>3D Character</i> Tokoh Srundeng	49
B. Tata Kostum dan <i>3D Character</i> Yu Sothil.....	57
C. Tata Kostum dan <i>3D Character</i> Tokoh Yu Beruk	62
D. Tata Kostum dan <i>3D Character</i> Tokoh Dalijo.....	69
E. Tata Kostum dan <i>3D Character</i> Tokoh Mbah Kenyut	74
F. Tata Kostum dan <i>3D Character</i> Tokoh Pawiro	79
G. Tata Kostum dan <i>3D Character</i> Tokoh Trinil.....	84
H. Tata Kostum dan <i>3D Character</i> Tokoh Vertigo.....	89
I. Tata Kostum dan <i>3D Character</i> Tokoh Migren	94

J. Tata Kostum dan <i>3D Character</i> Tokoh Pak Lucas.....	99
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DFTAR ACUAN	106
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sistematika Penelitian	20
Gambar 2. Analisis Data <i>Interractive Model</i> Menurut Miles dan Huberman.....	27
Gambar 3. Logo TVRI Jogja.....	31
Gambar 4. <i>Tune</i> Angkringan TVRI Jogja.....	35
Gambar 5. Tokoh Srundeng	41
Gambar 6. Tokoh Yu Sothil.....	42
Gambar 7. Tokoh Yu Beruk.....	42
Gambar 8. Tokoh Dalijo	43
Gambar 9. Tokoh Mbah Kenyut	44
Gambar 10. Tokoh Pawiro	44
Gambar 11. Tokoh Trinil	45
Gambar 12. Tokoh Migren.....	45
Gambar 13. Tokoh Vertigo	46
Gambar 14. Tokoh Pak Lucas	47
Gambar 15. Srundeng dan Yu Sothil	50
Gambar 16. Kostum Srundeng	50
Gambar 17. Pakaian Tubuh Srundeng	51
Gambar 18. Pakaian Tubuh Srundeng	52
Gambar 19. Pakaian Kaki Srundeng	53
Gambar 20. Aksesoris Srundeng.....	53
Gambar 21. Aksesoris Srundeng.....	53

Gambar 22. Kostum dan <i>3D Character</i> Srundeng.....	56
Gambar 23. Yu Sothil, Srundeng dan Vertigo	57
Gambar 24. Pakaian Tubuh Yu Sothil	58
Gambar 25. Motif Pakaian Tubuh Yu Sothil	58
Gambar 26. Pakaian Kaki Yu Sothil	58
Gambar 27. Aksesoris dan Properti Yu Sothil	59
Gambar 28. Kostum dan <i>3D Character</i> Yu Sothil.....	61
Gambar 29. Pakaian Dasar Yu Beruk	62
Gambar 30. Pakaian Tubuh Yu Beruk	63
Gambar 31. Motif Pakaian Tubuh Yu Beruk	63
Gambar 32. Pakaian Tubuh Yu Beruk	64
Gambar 33. Pakaian Kaki Yu Beruk.....	65
Gambar 34. Pakaian Kepala Yu Beruk	65
Gambar 35. Aksesoris Yu Beruk	66
Gambar 36. Kostum dan <i>3D Character</i> Yu Beruk	68
Gambar 37. Dalijo, Mbah Kenyut dan Migren	69
Gambar 38. Pakaian Tubuh Dalijo.....	70
Gambar 39. Pakaian Tubuh Dalijo.....	70
Gambar 40. Pakaian Kaki Dalijo	71
Gambar 41. Aksesoris Dalijo	72
Gambar 42. Aksesoris Dalijo	72

Gambar 43. Kostum dan <i>3D Character</i> Dalijo	73
Gambar 44. Mbah Kenyut, Pak Lucas, Yu Beruk dan Dalijo.....	74
Gambar 45. Pakaian Tubuh Mbah Kenyut.....	75
Gambar 46. Pakaian Tubuh Mbah Kenyut.....	75
Gambar 47. Pakaian Kaki Mbah Kenyut	76
Gambar 48. Aksesoris dan Properti Mbah Kenyut	76
Gambar 49. Aksesoris dan Properti Mbah Kenyut	76
Gambar 50. Kostum dan <i>3D Character</i> Mbah Kenyut.....	78
Gambar 51. Tokoh di <i>Angkringan</i> Berkumpul	79
Gambar 52. Pakaian Tubuh Pawiro	79
Gambar 53. Pakaian Kaki Pawiro	80
Gambar 54. Pakaian Kepala Pawiro.....	81
Gambar 55. Aksesoris Pawiro.....	82
Gambar 56. Kostum dan <i>3D Character</i> Pawiro.....	83
Gambar 57. Trinil dan Migren	84
Gambar 58. Pakaian Tubuh Trinil.....	85
Gambar 59. Pakaian Kaki Trinil	85
Gambar 60. Aksesoris dan Properti Trinil	86
Gambar 61. Kostum dan <i>3D Character</i> Trinil.....	88
Gambar 62. Vertigo dan Trinil.....	89
Gambar 63. Pakaian Tubuh Vertigo	90

Gambar 64. Pakaian Kaki Vertigo	90
Gambar 65. Aksesoris dan Properti Vertigo	91
Gambar 66. Kostum dan <i>3D Character</i> Vertigo.....	93
Gambar 67. Migren dan Trinil	94
Gambar 68. Pakaian Tubuh Migren	95
Gambar 69. Pakaian Kaki Migren.....	95
Gambar 70. Pakaian Kaki Migren.....	95
Gambar 71. Aksesoris Migren	96
Gambar 72. Kostum dan <i>3D Character</i> Migren	98
Gambar 73. Pak Lucas, Yu Beruk, Dalijo dan Mbah Kenyut.....	99
Gambar 74. Pakaian Tubuh Pak Lucas	99
Gambar 75. Pakaian Tubuh Pak Lucas	99
Gambar 76. Pakaian Kaki Pak Lucas	100
Gambar 77. Aksesoris Pak Lucas	101
Gambar 78. Aksesoris Pak Lucas	101
Gambar 79. Kostum dan <i>3D Character</i> Pak Lucas.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Program Acara Unggulan TVRI Jogja.....32

Tabel 2. Daftar *Crew* Produksi *Angkringan* Episode “Setia Cinta, Setia Pajak”...37



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era saat ini, perkembangan teknologi begitu pesat dengan adanya saluran informasi untuk memenuhi setiap kebutuhan manusia di dalam kehidupan sehari – harinya. Manusia di era saat ini disajikan oleh media dengan akurat dan cepat berbagai informasi seperti politik, berita, wawasan umum, budaya, maupun hiburan. Media televisi merupakan media informasi yang berkembang pesat, kelebihan dari televisi yaitu mampu menyiarkan gambar dengan suara sekaligus, maka dari itu media televisi memiliki sifat *audiovisual*. Kemampuan wilayah jangkauannya luas, waktu yang dibutuhkan untuk penyampaian dan penyebaran informasinya relatif cepat, sehingga informasi – informasi tersebut dapat diterima oleh penonton dalam jumlah yang tidak terbatas.¹

Stasiun penyiaran dibagi menjadi empat jenis berdasarkan Undang – Undang Penyiaran Indonesia No. 32 tahun 2002, antara lain ; stasiun penyiaran swasta, stasiun penyiaran berlangganan, stasiun penyiaran publik dan stasiun penyiaran komunitas. Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia (LPP TVRI) termasuk dalam stasiun penyiaran publik, stasiun tersebut berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara yang bersifat independen, netral, tidak komersil dan memiliki fungsi sebagai layanan kepentingan masyarakat.²

¹ Subroto. *Televisi Sebagai Media Penyiaran*. (Yogyakarta : Duta Wacana University Press, 1995), 89.

² Morris. *Manajemen Media Penyiaran*. (Jakarta : Prenamedia Group, 2008), 105.

LPP TVRI memiliki lembaga penyiaran yang beroperasi di beberapa daerah negara Indonesia, salah satunya TVRI Jogja yang terletak di km 4.5 Jalan Magelang, Sleman, Yogyakarta. TVRI Jogja juga menyajikan berbagai informasi yang mencakup daerah Yogyakarta dan sekitarnya. TVRI Jogja menyajikan program acara untuk menyampaikan informasi dan isu yang sedang berkembang di masyarakat dengan cara berbeda, sehingga memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu program acara tersebut adalah *Angkringan*, program acara tersebut merupakan program acara drama situasi komedi yang mengusung tema berbeda disetiap episode.

Angkringan adalah program acara yang memiliki konsep sederhana, menggunakan obrolan dan lawakan dengan menggunakan percampuran dua bahasa, yaitu bahasa Jawa (Yogyakarta) dan bahasa Indonesia berlatar tempat di angkringan. *Angkringan* adalah program acara yang bertujuan untuk memberikan informasi dengan mengangkat permasalahan, isu dan segala hal – hal aktual yang sedang berkembang di masyarakat sekitar Yogyakarta, kemudian disampaikan kepada penonton. Berdasarkan *rating dan share* yang diperoleh, pada tahun 2015 *Angkringan* TVRI Jogja memiliki persentase program acara yang mendapatkan *channel share* terbaik diantara TVRI daerah yang lainnya. Sehingga, membuat *Angkringan* menjadi program acara unggulan TVRI Jogja. Maka dari itu, TVRI Jogja menjadi Lembaga Penyiaran Publik yang diminati oleh pihak – pihak yang mempercayakan untuk menyampaikan informasi penting menggunakan media program acara *Angkringan*. Salah satu bentuk kerjasama *Angkringan* dengan pihak – pihak yang mempunyai kepentingan tersebut yakni kerjasama dengan Direktorat

Jenderal Pajak Daerah Istimewa Yogyakarta (DJP D.I Yogyakarta), sehingga terwujudnya *Angkringan* Episode “Setia Cinta, Setia Pajak”. Program acara *Angkringan* TVRI Jogja episode “Setia Cinta, Setia Pajak” diproduksi pada tahun 2018. Episode ini menyampaikan informasi penting tentang membayar pajak tepat waktu, dikemas dengan komedi yang dikombinasikan dengan kasus percintaan antar pemain.

Kostum berhubungan langsung dengan karakter tokoh, menurut Himawan Pratista dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film*, busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh semata, namun juga memiliki fungsi sesuai dengan konteks naratifnya, sehingga kostum mampu berfungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu, penunjuk status sosial, penunjuk kepribadian pelaku (*3D Character*), warna kostum sebagai simbol, dan motif penggerak cerita.

Angkringan adalah program acara yang memiliki target *audience* usia remaja hingga dewasa, dan target *audience* kelas ekonomi menengah ke bawah. Selain itu, pemakaian kostum dapat menyempurnakan penampilan para tokoh sesuai dengan karakternya masing – masing. Dilihat dari segi tata artistik pada bagian kostum yang dikenakan para tokoh, mencerminkan karakter masyarakat kelas menengah ke bawah. Kostum yang dikenakan masyarakat kelas menengah ke bawah berbeda dengan kostum yang dikenakan oleh masyarakat kelas menengah maupun menengah ke atas. Maka dari itu, secara tidak langsung kostum mencerminkan profesi tokoh, kelas sosial masyarakat, letak lingkungan geografis, dan ideologi karakter tokoh. Kostum yang dikenakan oleh para tokoh di *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia pajak” mampu menghadirkan kedekatan

antara tokoh dan penonton, sehingga mampu mempengaruhi cara pandang para penonton melalui nilai artistik kostum yang meliputi, jenis bahan, bentuk, motif, warna, maupun dari aksesoris yang dikenakan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Tata Kostum dalam Memperkuat *3D Character* Tokoh di Program Acara *Angkringan* TVRI Jogja “Episode Setia Cinta, Setia Pajak”

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka rumusan masalah terkait dengan penelitian ini adalah :

Bagaimana penataan kostum di program acara *Angkringan* TVRI Jogja episode “Setia Cinta, Setia Pajak” sehingga mampu memperkuat *3D Character* masing – masing tokoh untuk membangun kedekatan dengan penonton.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni :

1. Mendeskripsikan secara tertulis dan mendalam tentang tata kostum pada masing-masing tokoh di program acara *Angkringan* TVRI Jogja episode “Setia Cinta, Setia Pajak”.
2. Mendeskripsikan karakter tokoh berdasarkan *3D Character* di program acara *Angkringan* TVRI Jogja episode “Setia Cinta, Setia

Pajak”, sehingga terciptanya suasana masyarakat kelas menengah ke bawah melalui pendekatan tata kostum.

D. Manfaat Penelitian

Berdasar tujuan penelitian yang hendak dicapai, manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2, yakni :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

Hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat menjadi salah satu referensi untuk mendeskripsikan penataan kostum dalam sebuah program acara televisi. Penelitian ini dapat menjadi tinjauan pustaka bagi peneliti yang ingin meneliti tata kostum dalam program acara televisi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan secara langsung tentang penataan kostum mampu memperkuat karakter tokoh program acara televisi.

b. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam jangkauan wilayah artistik tentang tata kostum dan pendekatan karakter

tokoh melalui karakter yang diperkuat dengan kostum yang dipakai di program acara televisi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka penelitian ini adalah :

1. Skripsi yang berjudul “Kostum dalam membangun Karakter Tokoh pada Film *Soekarno*” oleh Dyah Ayu Wiwid Sintowoko tahun 2014. Skripsi tersebut fokus membahas tentang bagian - bagian kostum dalam membangun karakter pada tiap – tiap tokoh di dalam film *Soekarno*. Pembeda antara skripsi Dyah Ayu Wiwid Sintowoko dengan skripsi ini terletak pada objek kajian yaitu membahas tentang bagian - bagian dari kostum yang ditata untuk memperkuat *3D Character* tokoh di program acara *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak”.
2. Skripsi yang berjudul “*Setting, Tata Rias, dan Kostum Drama Komedi Televisi Opera Van Java Sebagai Strategi Program Melalui Penghadiran Kedekatan dengan Penonton (Studi Kasus “Misteri Pesona Sinden”)*” tahun 2014 yang ditulis oleh Ahmad Iran Pradita. Skripsi tersebut membahas tentang komponen *Mise-en-Scene* dalam membangun kedekatan dengan penonton pada program acara *Opera Van Java* yang disiarkan oleh Trans 7. Yang menjadi pembeda dari skripsi ini adalah meneliti tentang kostum dalam memperkuat *3D Character* tokoh di program acara *Angkringan*.

3. Skripsi yang berjudul “Studi Komparasi Implementasi Identitas Yogyakarta Pada Tata Artistik Program Acara Angkringan TVRI Stasiun Yogyakarta Dengan Program Acara Wedang Ronde AdiTV Periode 2016” yang ditulis Anindya Prajna Paramita pada tahun 2017. Skripsi tersebut membahas tentang perbedaan Tata Artistik yang dibangun oleh Angkringan TVRI Jogja dengan Wedang Ronde AdiTV dalam implementasi identitas kota Yogyakarta. Yang menjadi pembeda dari skripsi ini adalah tidak menggunakan studi komparasi dengan program acara *Angkringan* TVRI Jogja dengan program acara yang berformat sama.

4. Jurnal *Costumes and Makeup : Character by Design* yang diterbitkan oleh *Young Mind Inspired (YMI) Academy of Motion Picture Arts and Sciences* pada tahun 2008. Didapat dengan mengakses *website* di bawah ini.

https://www.oscars.org/sites/oscars/files/costumes_and_makeup_activities_guide.pdf

Jurnal ini membahas tentang bagaimana kostum membuat suatu karakter tokoh, dan memberi warna pada tiap *frame*.

5. *Dramaturgi* oleh RMA. Harymawan pada tahun 1993. Buku tersebut menjelaskan tentang bagaimana *3D Character* berkaitan dengan kostum dan rias yang ditata pada karakter tokoh. Pada buku *Dramaturgi* tersebut menjelaskan pembagian kostum, mulai dari pakaian untuk

bagian atas hingga bagian bawah dan menjelaskan tentang teknik rias dan macam – macam tata rias.

6. *Teori Pengkajian Fiksi* oleh Burhan Nurgiyantoro pada tahun 1994. Buku tersebut menjelaskan tentang definisi karakter dan tokoh. Dimulai dari pengertian pengertian dan hakikat penokohan, penokohan dan unsur fiksi yang lain, hingga relevansi tokoh.
7. *Memahami Film* oleh Himawan Pratista pada tahun 2008. Buku tersebut menjelaskan tentang unsur pembentuk film, yaitu aspek naratif dan aspek sinematik. Buku ini memuat pembahasan tentang *Mise-en-Scene*, dimana unsur dari *Mise-en-Scene* tersebut salah satunya adalah tata kostum pada film, namun pada dasarnya buku ini dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka karena teori didalamnya sesuai dengan subjek penelitian ini.
8. *Teori Busana* oleh Arifah A. Riyanto pada tahun 2003. Buku tersebut berisi tentang teori – teori dalam busana. Buku tersebut juga menjelaskan tentang unsur – unsur dari desain busana, meliputi jenis, warna, hingga motif.
9. *The Film Experience : An Introduction. Exploring a Material World : Mise-en-Scene* oleh Timothy Corrigan dan Patricia White pada tahun 2015. Didapat dengan mengakses *website* dibawah ini :
<http://artsites.ucsc.edu/faculty/gustafson/FILM80A/corrigan.white.2.pdf>

Menjelaskan tentang unsur – unsur dari *Mise-en-Scene* antara lain ; kostum ,*makeup* , tata cahaya, set properti dan *setting* beserta peranannya masing – masing dalam pembuatan suatu karya *audiovisual*.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengerucutkan materi pembahasan menjadi terfokus, jelas, dan spesifik, sehingga penelitian tidak terlepas dari jalur materi penelitian. Kerangka konseptual ini berisi tentang beberapa teori yang mendukung tentang pembahasan mengenai tata kostum dalam memperkuat *3D Character* tokoh di program acara *Angkringan*.

Tata kostum merupakan salah satu unsur penting dari *Mise-en-Scene*. Pernyataan tersebut sesuai dengan definisi yang dijelaskan oleh Timothy Corrigan dan Patricia White dalam bukunya yang berjudul *The Film Experience “Exploring a Material World : Mise-en-Scene”*.

“The mise-en-scene contains the scenic elements of a movie, including actors, lighting, sets and setting, costumes, make up, and others features of the image that exist independent of the camera and the processes of filming and editing”.

Penelitian ini membahas tentang tata kostum dalam memperkuat *3D Character* masing – masing tokoh. Sehingga, unsur dari *Mise-en-Scene* yang dibahas pada penelitian ini adalah tata kostum dan karakter tokoh.

1. Tata Kostum

Kostum merupakan pakaian - pakaian beserta aksesoris - aksesorisnya yang digunakan oleh para pemeran yang dapat mendefinisikan masing – masing karakter untuk menutupi tubuh dan memiliki fungsi sesuai dengan konteks naratifnya.³ Kostum menjadi hal yang penting pada sebuah karya *audiovisual*, karena kostum selalu melekat pada tiap karakter tokoh sebagai penanda cerita. Apabila terdapat suatu perubahan maupun kekurangan dari penataan kostum terhadap pemeran, akan menjadi suatu hal yang krusial dan penting dalam pemahaman karakter tokoh dalam cerita.

Kostum dapat menggambarkan suatu kepribadian suatu tokoh, maka dari itu penataan kostum juga memerlukan riset terlebih dahulu, agar tokoh tersebut memiliki identitas dan ciri khas dalam karya *audiovisual*. Pada sub bab *Activity One* dalam jurnal *Costumes and Makeup* berjudul *Character by Design* yang diterbitkan oleh *YMI Academy of Motion Picture Arts and Sciences* pada tahun 2008 dijelaskan bahwa,

“Costumes are created to be worn by one specific actor, as one specific character, in one specific scene, according to costume designer -Deborah Nadoolman”.

a. Bagian – Bagian Kostum

Harymawan menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Dramaturgi* bagian – bagian dari kostum menjadi 5 bagian, antara lain :

³ Pratista, Himawan. *Memahami Film*. (Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008), 71.

1) Pakaian Dasar

Pakaian dasar atau *foundation* merupakan pakaian bagian dalam pakaian luar yang berfungsi untuk membuat suatu efek yang tertentu. Penggunaan pakaian dasar ini memang harus benar, karena pakaian dalam juga berfungsi untuk menyempurnakan pakaian bagian luar sehingga terlihat lebih rapi dan tertata. Contoh pakaian dasar adalah *stagen*, *kemben*, kaos dalam dan korset.

2) Pakaian Kaki

Pakaian kaki merupakan pakaian yang digunakan untuk menutupi bagian kaki pemain film, antara lain ; sandal dan sepatu. Pemakaian pakaian kaki dapat menghasilkan suatu efek pada kostum keseluruhan, namun pemakaian pakaian kaki tersebut tidak hanya semata – mata hanya untuk memberikan suatu efek visual, tetapi juga mempengaruhi cara pemain melakukan *acting*.

3) Pakaian Tubuh

Pakaian tubuh merupakan pakaian yang paling nampak dan kasat mata oleh para penonton. Pakaian tubuh ini dikenakan pada bagian pemain menutupi pakaian dasar. Maka dari itu, penonton dapat mendeskripsikan dan menilai bagaimana pakaian tubuh yang ditata pada aktor / aktris tersebut secara langsung.

4) Pakaian Kepala

Pakaian kepala adalah pakaian yang digunakan untuk menutupi kepala maupun hanya sebagai aksesoris yang memiliki fungsi tertentu. Contohnya antara lain ; topi, hijab, kerudung, peci, sanggul, *headband*, dan mahkota. Pakaian kepala sangat bergantung dengan bagaimana penataan kostum , apakah dari corak, warna, maupun bentuk.

5) Aksesoris / Properti

Aksesoris merupakan perlengkapan – perlengkapan yang berfungsi untuk melengkapi kostum, tetapi belum termasuk dari , pakaian dasar, pakaian tubuh, pakaian kaki dan pakaian kepala. Aksesoris tetap ditambahkan pada karakter tokoh untuk lebih menambahkan efek visual yang lain kepada penonton, karena dengan menggunakan aksesoris dalam pemilihan kostum dalam mampu memberikan kesan dan mampu mendeskripsikan karakter terhadap penonton melalui keseharian aktor / aktris dalam film tersebut, contoh dari aksesoris antara lain ; tas, jam tangan, ikat pinggang, dompet, gelang, kalung, liontin.

Aksesoris juga menandakan ciri khas, aksesoris belum memiliki perbedaan yang jelas dengan properti. Sehingga, aksesoris juga dapat disebut dengan properti, maupun sebaliknya, tergantung dengan kebutuhan aktor / aktris. Apabila terdapat kostum yang tidak

digunakan, tetapi hanya dibawa oleh pemain untuk kebutuhan cerita, maka dapat disebut dengan properti, bukan kostum.⁴

b. Unsur – Unsur Dalam Kostum

Kostum merupakan cara berpakaian di suatu daerah tertentu. Gaya berpakaian di suatu masyarakat juga dapat menandakan kelas masyarakat tersebut, sehingga kostum berkaitan dengan nilai – nilai filosofis, estetik busana, maupun nilai religi.⁵ Sebelum dibuat, kostum harus melewati tahap desain, sehingga kostum juga memiliki unsur – unsur dalam desain. Unsur – unsur desain dalam kostum tersebut antara lain yaitu motif, jenis, ukuran, dan warna.⁶

1) Motif

Terdapat beberapa macam motif dalam unsur kostum, yaitu organik atau naturalisme, dekoratif, abstrak, dan geometris. Tiap motif memiliki fungsi dan ciri khas masing-masing. Motif geometris atau naturalisme adalah motif yang berasal dari bentuk – bentuk alam antara lain bentuk tumbuh – tumbuhan dan hewan. Motif dekoratif adalah motif yang memodifikasi dari bentuk naturalis, tetapi tidak menghilangkan ciri khas aslinya. Motif abstrak adalah bentuk wujudnya tidak beraturan dan tidak jelas, motif abstrak dapat

⁴ Harymawan. *Dramaturgi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993), 131.

⁵ Widjningsih. *Desain Hiasan Busana dan Lenan Rumah Tangga*. (Yogyakarta : IKIP Yogyakarta, 1982), 2.

⁶ Riyanto, Arifah A. *Teori Busana*. (Bandung : Yampemdo, 2003), 35.

bersumber dari coret – coretan perpaduan antar warna. Motif geometris adalah motif yang bersumber dari garis - garis dan kelompok bidang datar yaitu segitiga, segi empat, persegi panjang, bulat, kerucut dan jajaran genjang.

2) Jenis

Kostum dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu kostum historis, kostum sehari – hari, kostum tradisional, kostum modern, dan kostum fantasi. Kostum historis merupakan kostum yang digunakan sesuai dengan era atau periode tertentu. Contohnya seperti kostum kerajaan. Yang kedua yaitu kostum sehari – hari, jenis kostum ini adalah kostum yang dipakai oleh suatu masyarakat dikehidupan sehari – harinya. Yang ketiga adalah kostum tradisional, jenis kostum ini mencerminkan suatu sejarah dan bersifat historis, contohnya pakaian tradisional adalah kebaya (jawa). Yang keempat adalah kostum modern, kostum yang dipakai pada jaman sekarang, biasanya mengikuti perkembangan gaya dan *trend* yang sedang berlangsung, dapat dilihat dari pemilihan warna, serta hiasan yang digunakan.

3) Ukuran

Ukuran kostum berdasarkan dari besar kecil nya tubuh, panjang pendeknya tubuh, kurus gemuknya tubuh, dan bentuk anatomi tubuh.

4) Warna

Warna membuat segala sesuatu menjadi menarik dan indah. Melalui warna, orang mampu mengungkapkan suasana isi hati atau watak yang dirancang. Dalam dunia desain, warna mampu membuat suatu karya menjadi menarik. Warna memiliki fungsi, arti dan mampu mempengaruhi psikologi manusia yang melihatnya. Jadi, warna adalah corak rupa yang memiliki daya tarik tersendiri dan memiliki peran dan fungsi dalam berbagai bidang karya seni.⁷ Menurut Arifah A. Riyanto dalam bukunya yang berjudul *Teori Busana*, warna dibedakan menjadi dua yaitu warna dingin dan warna panas. Warna dingin yaitu warna yang mengandung warna biru dan warna hijau (hijau, biru hijau, biru ungu, dan ungu). Sedangkan warna panas yaitu warna yang mengandung warna merah dan kuning (merah, merah jingga, jingga, kuning).

Menurut jurnal yang berjudul *The Meaning of Colors* ditulis oleh *Herman Cerrato*, diterbitkan oleh Research Herman Cerrato Graphic Designer tahun 2012, bahwa warna sesuai dengan konteksnya dapat dibagi menjadi dua yaitu makna positif dan makna negatif.

⁷ Widjningsih. *Desain Hiasan Busana dan Lehan Rumah Tangga*. (Yogyakarta : IKIP Yogyakarta, 1982), 6.

a) Warna Merah

Warna merah merupakan warna yang melambangkan kekuatan, keberanian, bahaya, pemberontak, kemarahan.

b) Warna Oren

Warna oren merupakan warna yang melambangkan kreatifitas, bersemangat, percaya diri, narsis, jiwa petualang, dangkal, sombong.

c) Warna Kuning

Warna kuning merupakan warna yang melambangkan optimisme, suka cita, kebahagiaan, kecerdasan, energi, dengki, pengecut, penipu.

d) Warna Hijau

Warna hijau merupakan warna yang melambangkan bijaksana, tenang, mudah beradaptasi dan fleksibel, iri, egois, serakah.

e) Warna Biru

Warna biru merupakan warna yang melambangkan kesetiaan, kepercayaan, integritas, kepedulian, kaku, kebohongan, keras kepala.

f) Warna Ungu

Warna ungu merupakan warna yang melambangkan individual, misteri, kebangsawanan, kekerasan, sinis.

g) Warna Putih

Warna putih merupakan warna yang melambangkan kesederhanaan, kesucian, kesetaraan, netral, rapi, bosan, kosong.

h) Warna Hitam

Warna hitam merupakan warna yang melambangkan kenyamanan, elegan, kepercayaan, misteri, kekuasaan, formalitas, kehampaan, kesedihan.

i) Warna Merah Muda

Warna merah muda atau pink merupakan warna yang melambangkan feminim, romantis, tenang, emosional, kekanak – kanakan.

j) Warna Abu – Abu

Warna abu – abu merupakan warna yang melambangkan kedewasaan, kecerdasan, klasik, ramping, profesionalitas, melankolis, halus, tenang.

2. Karakter

Karakter atau tokoh cerita merupakan orang – orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama. Karakter menunjuk pada sifat, sikap, dan kualitas diri para tokoh yang dapat ditafsirkan oleh para penonton. Karakter adalah pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penggunaan istilah karakter mengacu pada dua pengertian yang berbeda, yang pertama adalah sebagai tokoh – tokoh cerita yang ditampilkan, sedangkan yang kedua adalah sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh – tokoh dalam cerita tersebut. Sehingga, antara seorang tokoh dengan karakter yang dimilikinya merupakan suatu kepaduan yang utuh.⁸

Aktor dan aktris adalah pemeran, seseorang yang bertugas untuk memerankan sebuah karakter tokoh.⁹ Aktor dan aktris membawakan suatu cerita dalam program acara dengan karakter tokoh. Karakter tokoh erat hubungannya dengan penataan kostum, karena kostum dapat menggambarkan karakter tokoh masing-masing. Karakter dijelaskan berdasarkan *3D Character* masing-masing karakter tokoh.

Menurut Lajos Egri, *3D Character* menjadi suatu bahan yang penting untuk menjadi penggerak suatu cerita, karena karakter suatu tokoh

⁸ Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2005), 165.

⁹ Young Mind Inspired (YMI) Academy of Motion Picture Arts and Sciences, *Costumes and Makeup : Character by Design*, 2008. (Activity Two).

memiliki identitas diri, pribadi dan watak. *3D character* yang dimaksud antara lain :

a. Fisiologis (ciri fisik) :

- 1) Jenis kelamin
- 2) Umur
- 3) Penampilan (bagus dilihat, kurus, gemuk, bersih, rapi, kenyamanan, kotor, berantakan)

b. Sosiologis (latar belakang kemasyarakatannya) :

- 1) Kelas sosial masyarakat (menengah ke bawah, menengah, menengah ke atas.)
- 2) Tingkat pendidikan.
- 3) Kehidupan pribadi (Pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, bangsa, suku, keturunan, agama.
- 4) Ras / kebangsaan.

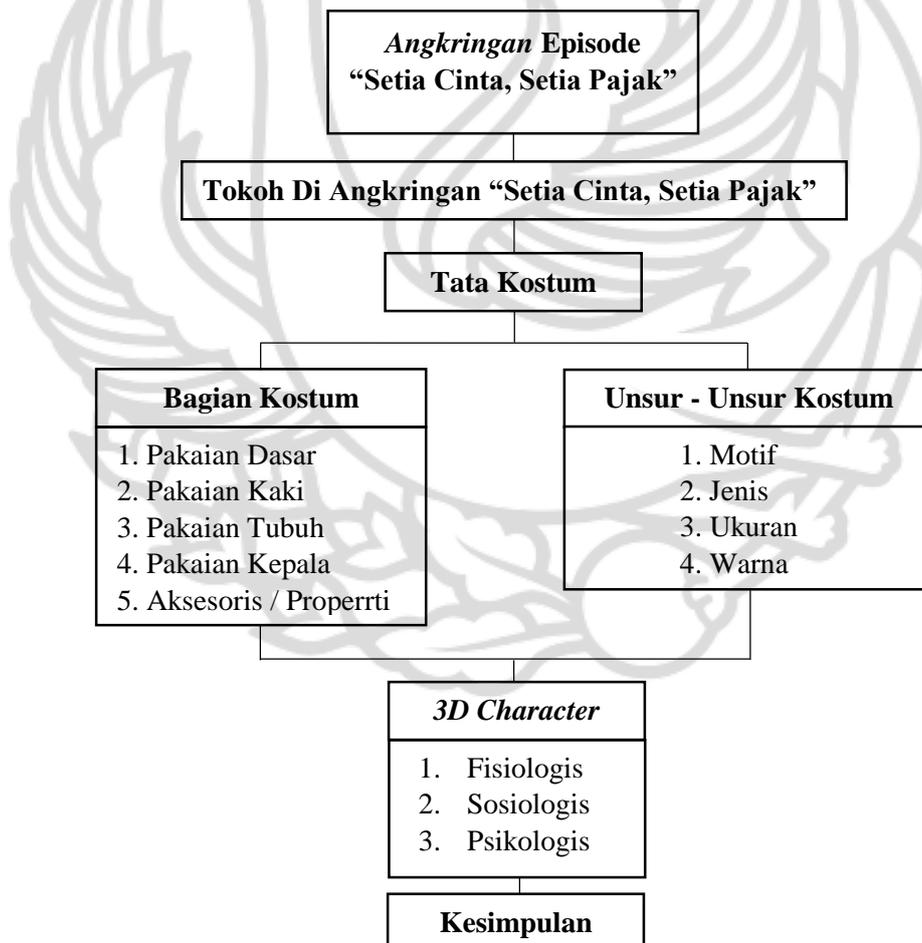
c. Psikologis (latar belakang kejiwaan) :

- 1) Temperamental, (Optimisme, pesimisme, mudah bergaul, mudah tersinggung).
- 2) Sikap, kepribadian, ekstrovert, introvert, ambivert.
- 3) Tingkat kecerdasan dan keahlian, kecakapan, keahlian khusus dalam bidang – bidang tertentu.

Berdasar uraian di atas, ketiga unsur dari *3D character* tersebut dapat digunakan untuk mendeskripsikan masing – masing karakter tokoh dengan jelas dan sistematis.

Skema Penelitian

Skema penelitian ini adalah gambaran ringkas penelitian tata kostum dalam menggambarkan karakter tokoh di program acara *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak” TVRI Jogja.



Gambar 1. Sistematika Penelitian
(Rizka Al'fan Arditya, 2019)

Gambar 1 merupakan skema penelitian yang bersumber dari objek penelitian berjudul *Angkringan* Episode “Setia Cinta, Setia Pajak” kemudian penelitian dilakukan dengan analisis terhadap tata kostum tokoh menggunakan teori tata kostum oleh RMA. Harymawan. Setelah itu dilakukan analisis terhadap karakter tokoh dengan pendekatan *3D Character* berdasarkan data yang diperoleh dari analisis tata kostum tersebut. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah tata cara dan makna yang dihasilkan dari penataan kostum sehingga mampu memperkuat *3D Character* tokoh di program acara *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak”.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan penelitiannya sesuai dengan materi kajian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti mampu mendiskripsikan dengan kalimat yang rinci, lengkap, jelas, dan memiliki data yang mendalam.¹⁰ Penelitian ini menganalisis tata kostum dalam memperkuat *3D Character* tokoh di program acara *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak” melalui *soft file* tayangan yang didapatkan dari TVRI Jogja dan menganalisis hasil wawancara dengan produser *Angkringan*. Hasil penelitian ini

¹⁰ H.B Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Surakarta : Sebelas Maret Univesity Press, 2006), 40.

dijelaskan menggunakan kalimat yang singkat, padat dan jelas. Hasil penelitian juga disertai dengan *shot* atau *frame* setiap segment pada program acara yang dikaji sebagai penjelas materi kajian.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah program acara *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak”. Episode tersebut diproduksi oleh TVRI Jogja dan tayang pada bulan februari tahun 2018. Penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan *soft file* program acara *Angkringan* TVRI Jogja episode “Setia Cinta, Setia Pajak”

3. Data Penelitian

a. Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah *copy* tayang program acara *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak” yang didapatkan dari TVRI Jogja dan hasil dari wawancara dengan produser *Angkringan* TVRI Jogja bernama Ibu Iwung Sri Widati. Hasil wawancara tersebut menjadi sumber data primer, karena muatan data dan informasi yang diperoleh peneliti bersifat kredibel, karena bersumber dari narasumber yang berhubungan langsung dengan program acara *Angkringan*.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer. Data sekunder penelitian ini antara lain ; sinopsis, daftar kru produksi, *website* TVRI Jogja yaitu www.tvrijogja.com.

4. Teknik *Purposive Sampling*

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk mendapatkan data. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data atau objek penelitian dengan pertimbangan tertentu.¹¹ *Angkringan* memiliki banyak tokoh, maka dari itu peneliti terfokus meneliti kostum pada sepuluh tokoh di program acara *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak”. Peneliti melakukan *purposive sampling* dengan menonton lebih dari satu episode *Angkringan*. Kemudian peneliti memilih “Setia Cinta, Setia Pajak” untuk diteliti karena episode ini merupakan sebagai bentuk upaya penyuluhan non formal yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak Yogyakarta yang bekerja sama dengan *Angkringan*, *output* informasi yang diterima masyarakat menjadi *non government oriented* dan terasa dekat dengan penonton.¹² Selain itu pada episode ini menghadirkan karakter tokoh yang lengkap diantara episode lain yang telah ditonton oleh peneliti. “Setia Cinta, Setia Pajak” menghadirkan sepuluh karakter tokoh, diantaranya adalah tujuh karakter tokoh inti, dua karakter tokoh pendukung dan satu bintang tamu sebagai bintang tamu sekaligus menjadi narasumber, sehingga kostum yang ditata pada tokoh dalam memperkuat karakternya semakin bervariasi untuk diteliti.

Kemudian pertimbangan peneliti yang kedua memilih episode “Setia Cinta, Setia pajak”, karena menggabungkan dua isu sekaligus kedalam cerita yaitu tentang percintaan dan kehidupan warga masyarakat menengah kebawah

¹¹ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2005), 53 – 54.

¹² Iwung Sri W. Wawancara. TVRI Jogja, 27 Maret 2019.

dalam menanggapi isu yang penting tentang program pajak pemerintah. Informasi diperkaya dengan menghadirkan bintang tamu seorang pegawai pajak yang menjabat sebagai kepala kantor DJP Yogyakarta bernama Pak Lucas. Pak Lucas berperan sebagai karakter tokoh sekaligus menjadi narasumber.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

a. Observasi Tidak Berperan Serta

Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa observasi dibagi menjadi dua macam, yaitu ; observasi berperan serta dan observasi tidak berperan serta.¹³ Peneliti melakukan pengamatan tidak berperan serta terhadap program acara program acara *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak” karena, program acara tersebut telah diproduksi pada tahun 2018, maka observasi tidak berperan serta menjadi pilihan yang tepat. Peneliti melakukan observasi terhadap *copy* tayang berformat *.mp4* program acara *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak” secara berulang - ulang sehingga lebih leluasa dalam mengamati subjek dan objek kajian. Alat yang digunakan untuk melakukan observasi adalah komputer dan laptop dengan bantuan *software* bernama *GOM Player* serta catatan untuk membuat setiap *point* yang ingin diamati.

¹³Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 176.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan data sekunder dalam penelitian ini, dimana penulis juga menggunakan studi pustaka yang bersumber dari internet. Peneliti meyakini bahwa internet juga mampu menyempurnakan hasil pengumpulan data dan informasi penelitian, karena referensi yang digunakan peneliti dari internet berdasarkan data yang valid, yaitu bersumber dari *website* resmi TVRI Jogja, *www.tvrijogja.com*.

c. Wawancara

Wawancara kepada narasumber dilakukan untuk mendapat informasi secara lisan dan mendapatkan data yang mendukung dari penelitian yang dikaji. Wawancara dilakukan kepada produser program acara *Angkringan* bernama Ibu Iwung Sri Widati secara langsung dapat memperkuat dan mendukung hasil dari data observasi dan studi pustaka, sehingga data yang didapatkan lebih lengkap.

Alasan memilih Ibu Iwung Sri Widati selaku produser *Angkringan* menjadi narasumber karena Ibu Iwung Sri Widati juga sebagai penulis naskah dan termasuk tim kreatif *Angkringan* TVRI Jogja. Sehingga, dia juga mempunyai wewenang terhadap *breakdown* kostum yang akan digunakan di setiap episode yang akan diproduksi.

6. Analisis Data

Seperti yang dijelaskan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* bahwa terdapat tiga komponen utama yang

digunakan dalam melakukan penelitian kualitatif, yaitu ; reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan terhadap hasil dari observasi program acara Angkringan. Data primer dan data sekunder yang telah didapat kemudian disaring, diseleksi dan dipilih.

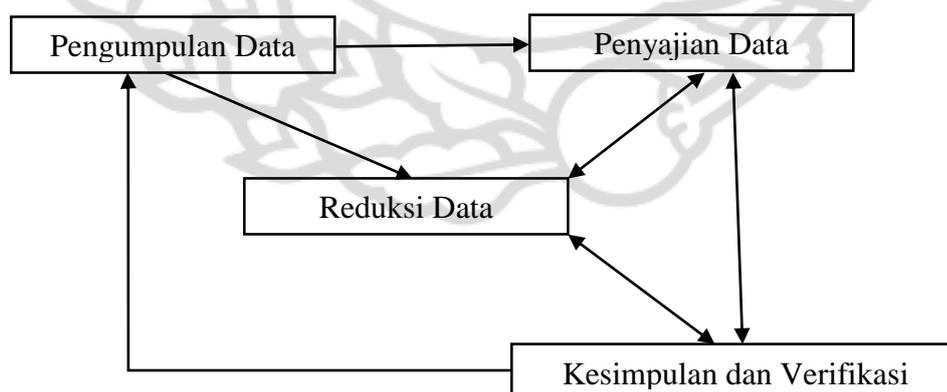
Salah satu contoh reduksi data dari penelitian ini adalah meneliti tata kostum dan tata rias yang digunakan para karakter tokohnya saja, sedangkan para pemain musik tidak termasuk dalam penelitian. Setelah mendapatkan hasil dari reduksi data, langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil tersebut secara tertulis dan mendalam.

b. Sajian Data

Analisis data disajikan dengan hasil *screenshot* video berupa gambar berdasarkan *timecode* tertentu berisi tentang tata kostum dan *3D Character* tokoh yang bersumber dari *soft file Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak”. Pada penelitian ini, data yang dibutuhkan adalah materi yang akan dibahas pada BAB II tentang program acara *Angkringan* beserta para tokohnya. Kemudian dilanjutkan BAB III yang dibagi menjadi dua sub bab, membahas tentang tata kostum yang digunakan oleh para tokoh sesuai dengan *3D Character* tokohnya. Data disajikan dan dijelaskan menggunakan gambar yang berupa skema sistematis untuk mempermudah dalam pembacaan data dalam pembahasan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan menjadi bagian akhir dalam melakukan sebuah penelitian. Dari data yang telah dianalisis dan disajikan secara deskriptif, kemudian akan ditarik kesimpulan dan dirumuskan saran yang diperlukan. Kesimpulan sementara kemudian akan diverifikasi. Verifikasi pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dan melihat kembali *soft file* tayangan *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak”. Kesimpulan pada penelitian ini disusun berdasarkan tata kostum yang ditata pada karakter tokoh, sehingga mampu memperkuat *3D Character* tokoh tersebut, termasuk dalam memberikan ciri khas masing – masing tiap tokoh. Kemudian, kesimpulan juga berisi tentang permasalahan yang ditemukan setelah melakukan penelitian ini. Sehingga, hasil dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.



Gambar 2. Analisis Data *Interractive Model* Menurut Miles dan Huberman

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II PROGRAM ACARA *ANGKRINGAN* EPISODE “SETIA CINTA, SETIA PAJAK”

Bab ini memuat tentang pembahasan program acara *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak” yang mencakup produksi dari Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia stasiun D.I Yogyakarta (TVRI Jogja), sejarah program acara *Angkringan*, spesifikasi program acara, kerabat kerja produksi, sinopsis *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak” dan para tokoh.

BAB III TATA KOSTUM DALAM MEMPERKUAT *3D CHARACTER* TOKOH DI PROGRAM ACARA *ANGKRINGAN* EPISODE “SETIA CINTA, SETIA PAJAK”

Bab ini berisi tentang tata kostum tokoh di program acara *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak”. Isi pembahasan meliputi kostum Dalijo, Yu Beruk, Srundeng, Yu Sothil, Pawiro, Mbah Kenyut, Trinil, Vertigo, Migren dan Pak Lucas sebagai bintang tamu beserta bagian – bagian kostumnya (pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian tubuh, pakaian kepala, dan aksesoris). Kemudian membahas karakter tokoh melalui kemampuan tata kostum dalam menggambarkan karakter masing – masing tokoh dengan pendekatan *3D Character* (fisiologis, sosiologis, dan psikologis).

BAB IV PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Pada lembar selanjutnya memuat daftar acuan, glosarium dan lampiran.



BAB II

PROGRAM ACARA *ANGKRINGAN* TVRI JOGJA

EPISODE “SETIA CINTA, SETIA PAJAK”

Program acara televisi *Angkringan* merupakan karya *audiovisual* yang mengangkat permasalahan bersumber dari isu – isu yang sedang marak di lingkungan masyarakat kota Yogyakarta sebagai ide cerita setiap episodenya. Isu yang diangkat sebagai ide cerita *Angkringan* ternyata juga bersumber dari permintaan instansi yang mempunyai kepentingan berupa penyampaian informasi kepada masyarakat khususnya Jogja dan sekitarnya. Tentunya, ide yang bersumber dari permintaan instansi tersebut juga melakukan proses *brainstorming* dari kedua belah pihak, agar penyampaian informasi yang ingin disampaikan ke masyarakat bisa tersampaikan melalui gaya khas drama komedi situasi *Angkringan*.¹⁴

Setiap episode memiliki tema yang berbeda, sehingga rekaan untuk menggambarkan *setting* pada tiap episode juga berbeda, tanpa menghilangkan karakter khas dari para tokohnya. Pertimbangan jalan cerita yang berasal dari berbagai sumber ide membuat tim produksi TVRI Jogja memproduksi *Angkringan* kembali mengatur dan menata informasi disetiap segment agar komponen – komponen dalam reka adegan yang memiliki *setting* di *angkringan* / hidangan istimewa kampung ini membuat penonton mengerti akan tema yang disampaikan, kemudian agar penonton lebih mengerti akan jalan cerita tiap episode *Angkringan* perlu adanya rekaan pada bagian tata kostum. Keberhasilan dari produksi tiap

¹⁴ Iwung Sri W. Wawancara. TVRI Jogja, 27 Maret 2019.

episode tidak lepas dari peran Televisi Republik Indonesia stasiun D.I Yogyakarta atau TVRI Jogja beserta *crew* yang bekerja.

A. Profil TVRI Jogja

Untuk mengupas profil Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia Stasiun D.I Yogyakarta, digunakan sumber rujukan utama yaitu melalui *website* resmi milik TVRI Jogja yaitu www.tvrijogja.com.



Gambar 3. Logo TVRI 2019.
Sumber: www.tvrijogja.com

Televisi Republik Indonesia Stasiun D.I Yogyakarta (TVRI Jogja) merupakan Lembaga Penyiaran Publik milik pemerintah yang bergerak dalam bidang pertelevisian. TVRI Jogja mengudara pertama kali pada tahun 1965, tepatnya pada 17 agustus 1965 . Siaran perdana TVRI Jogja adalah pidato peringatan HUT kemerdekaan negara Indonesia yang ke – 20 oleh wakil gubernur D.I Yogyakarta Sri Paduka Paku Alam VIII.

Acara yang diproduksi TVRI Stasiun D.I.Yogyakarta disebut pola acara harian. Pola acara harian disusun berdasarkan pola acara tahunan dari TVRI Pusat Jakarta. Setelah diterima oleh TVRI Stasiun D.I.Yogyakarta pola acara tersebut disebut pola acara tahunan. Hal ini berarti pola acara tahunan TVRI Stasiun D.I.Yogyakarta merupakan hasil kombinasi antara pola acara Pusat dengan daerah.

Karena sistematis ini wajib, maka siaran *relay* dari Pusat pasti selalu ada. Disamping itu apabila terjadi kekosongan produksi siaran, stasiun TVRI daerah bisa langsung merelay dari TVRI Nasional.

TVRI Jogja juga memiliki program unggulan yang diperingkat menjadi 10 besar. Program acara unggulan tersebut merupakan program acara yang diminati masyarakat berdasar *rating* dan *share*. Berdasarkan situs *website* resmi TVRI Jogja yaitu *www.tvrijogja.com*, berikut merupakan sepuluh besar program yang menjadi program acara unggulan TVRI Jogja.

No	Nama Program	Rata-Rata Penonton	Rating %	Sharing %
1	PANGKUR JENGGLENG	121,987	5.1	24.0
2	PENDOPO KANG TEDJO	47,621	2.0	9.9
3	ANGKRINGAN	38,851	1.6	8.4
4	PENUTUPAN	34,34	1.4	6.5
5	KETHOPRAK SANEPO	34,266	1.4	7.6
6	UPACARA PENURUNAN BENDERA	22,031	0.9	8.5
7	SECANGKIR WEDANG UWUH	19,655	0.8	5.2
8	DIALOG SEMBADA	11,495	0.5	2.7
9	GELAR BUDAYA KULONPROGO	10,838	0.5	2.3
10	SABA DESA	10,778	0.5	5.4

Tabel 1. Program Acara Unggulan TVRI Jogja
(Sumber : Dokumentasi Pribadi TVRI Jogja di *www.tvrijogja.com*)

Kronologis dari proses perolehan *rating* dan *share* program acara TVRI Jogja yaitu setelah TVRI Nasional menjadikan riset media *AC Nielsen* untuk memonitor siarannya, maka TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta menjadi salah satu stasiun televisi yang menjadi obyek risetnya diantara TVRI yang lainnya. Oleh karena itu, prestasi yang diraih berkaitan dengan Riset AC Nielsen pada bulan April

2006, TVRI Stasiun D.I Yogyakarta memperoleh *channel* dengan *share* terbaik diantara stasiun TVRI seluruh Indonesia yakni 4,9 point.

Ketidakterbukaan *AC Nielsen* dalam perolehan dan pengolahan data, karena tidak mau diaudit, maka menjadikan TVRI Jogja memutuskan untuk berhenti berlangganan riset *AC Nielsen*. Meskipun begitu, TVRI Jogja memperoleh rating *share* 1,7 karena ada peristiwa meninggalnya mantan Presiden RI, Bapak Soeharto pada Januari 2008. Kemudian, pada Agustus tahun 2015 perolehan *rating* dan *share* masih lebih baik sekitar 4,8 bila dibanding dengan TVRI daerah lain di Indonesia bahkan dari sebagian televisi swasta nasional.¹⁵

Berdasarkan tabel urutan sepuluh besar program acara unggulan TVRI Jogja tersebut, *Angkringan* mendapatkan peringkat ke tiga dari sepuluh program acara lainnya. Perolehan rata- rata penontonnya mencapai 38,851, *rating* sebesar 1.6 % dan *sharing* sebesar 8.4 %. Pendapat *rating dan share* program acara *Angkringan* masih jauh dibawah *Pangkur Jenggleng* yang mendapatkan rata – rata penonton sebanyak 121, 987, *rating* sebesar 5.1 % dan *sharing* 24.0 %.

Perolehan rata – rata penonton *Angkringan* terpaut 93,136. Dapat dikatakan bahwa program favorit dari TVRI Jogja selain *Angkringan* yaitu *Pangkur Jenggleng*, namun kedua program acara tersebut bukan lah program acara yang memiliki format program yang sama. *Angkringan* mampu bertahan dengan ciri khasnya dalam menyampaikan isu yang disampaikan dengan cara yang sederhana, komedi, dan berlatar belakang kehidupan masyarakat kelas menengah kebawah, sehingga mampu menimbulkan kedekatan penonton dan informasi dapat dengan

¹⁵ http://www.tvrijogja.com/tvri_jog.php, / 13 April 2019.

mudah diterima di berbagai kalangan. Selain itu, dapat ditarik kesimpulan berdasarkan tabel *rating* dan *share* diatas bahwa program acara *Angkringan* merupakan program yang termasuk digemari oleh para penonton TVRI Jogja.

B. Program Acara *Angkringan* TVRI Jogja

1. Sejarah Program Acara *Angkringan* TVRI Jogja

Awal mula terbentuknya program acara *Angkringan* TVRI Jogja bermula dari banyaknya fenomena penjual angkringan di pinggir – pinggir jalan di kota Yogyakarta pada siang maupun malam hari bahkan ada yang berjualan di pagi hari. Pelangga setia angkringan juga dari berbagai macam kalangan, antara lain tukang becak, mahasiswa, pedagang, warga sekitar, kuli bangunan, hingga pegawai kantoran. Angkringan menjadi tempat para pelanggan membicarakan dan mengobrolkan suatu masalah yang sedang berkembang di masyarakat umum.

Isu yang dibicarakan juga bervariasi mulai dari sosial, kesenian, budaya, ekonomi, lingkungan, politik, maupun masalah pribadi. Pelanggan angkringan saling mengobrol dan memberi tanggapan, sehingga terbentuklah sebuah dialog antar pelanggan dalam menanggapi isu yang sedang berkembang. Isu yang serius terkadang diobrolkan dengan canda dan tawa oleh para pelanggan angkringan. Maka dari itu, kehadiran Angkringan yang telah menjadi ciri khas kota Yogyakarta menjadi titik awal TVRI Jogja mengangkat kedalam sebuah

karya *audiovisual* program acara drama komedi situasi yang dulunya bernama *Obrolan Angkring* sekarang telah berganti nama menjadi *Angkringan*.¹⁶

2. Spesifikasi Program Acara *Angkringan* TVRI Jogja

Program acara *Angkringan* adalah program acara yang menggambarkan tentang kehidupan bermasyarakat antar warga kampung bernama Mujingan, Yogyakarta dalam memecahkan suatu permasalahan dengan cara yang sederhana dengan penyampaian yang tidak terlalu serius, tetapi dapat memberikan informasi dan wawasan kepada penonton.



Gambar 4. *Tune Angkringan* TVRI Jogja
(Sumber : *Soft File Angkringan* TVRI Jogja Episode “Setia Cinta, Setia Pajak”)

- Kategori Program : hiburan, informasi.
- Media : televisi
- Format Program : drama komedi situasi
- Judul Program : *Angkringan*
- Durasi Program : 50 – 60 menit
- Target Audience (Usia) : remaja – dewasa
- Target Audience : menengah – ke bawah

¹⁶ Iwung Sri W. Wawancara. TVRI Jogja, 27 Maret 2019.

(Kelas Ekonomi)

- Karakteristik Produksi : *taping , record (multi cam)*
- Jadwal Tayang : minggu sore (18.00 WIB)
- Jadwal Produksi : jumat sore
- Pembagian Waktu Tayang : *fringe time*

Data deskripsi program tersebut didapatkan melalui wawancara dengan produser program acara *Angkringan* TVRI Jogja. Program acara *Angkringan* berformat drama situasi komedi, dikatakan drama karena memang konten yang dibuat telah melalui proses dramatisasi, yang bertujuan agar cerita lebih menarik, pesan mudah diserap dan tersampaikan ke masyarakat.¹⁷ Program acara drama komedi situasi ini memiliki durasi sepanjang 50 menit hingga 60 menit dan memiliki strategi tayang *fringe time* pada setiap hari minggu sore pukul 17.00 WIB.

Angkringan pertama kali tayang pada tahun 1997, dimana pemain sebelumnya masih ada Mas Wisben Antoro dan Mas Jonet, tetapi telah pindah dan memutuskan keluar dari program acara *Angkringan* karena alasan pribadi. Program acara *Angkringan* diproduksi setiap hari Jum'at, satu kurun waktu produksi bisa sampai 3 episode dengan tema yang berbeda – beda. Program acara ini memang tidak diperuntukkan untuk anak - anak, karena klasifikasi dari program acara ini diperuntukkan untuk remaja dan orang tua. Program

¹⁷ Iwung Sri W. Wawancara. TVRI Jogja, 27 Maret 2019.

acara ini menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (Yogyakarta) sebagai dialog antar tokohnya.

3. Kerabat Kerja Produksi

Berikut merupakan kerabat kerja produksi program acara *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak” yang diproduksi pada tahun 2018.

No	Kerabat Kerja	Nama
1	Penanggung Jawab Program	Diyah Sukorini
2	Produser Eksekutif	Maryanto
3	Produser Teknik	Miskidi
4	Supervisi Produksi	R.M Kristiadi
5	Supervisi Teknik	Agus Priyambodo
6	Produser	Iwung Sri Widharti
7	Penata Kamera	Ovie H.K Gatot A.S Yuli Alfian R
8	Penata Suara	Sukmono Cahyo Hari Nugroho
9	Penata Cahaya	Jaswanto Markus Y Sugeng W
10	Pemadu Gambar	Saraswati
11	Penata Aksara	Sumiyati
12	Master Control	Bintari
13	Perekayasa Gambar	Wahyu A.H
14	Teknisi Alat Produksi	Haryono S.N
15	VTR (<i>Video Tape Recorder</i>) Person	Muji Slamet
16	<i>Air Conditioner</i>	Sudaryanto
17	<i>Diesel</i>	Karjono
18	Set Dekorasi	Slamet Danang Karhono Nooryatno
19	Penata Artistik	Jumadi Prasetya

		Riyoto
20	Penata Rias	Endang S.S Hartuti
21	Pemasaran	Suryamto
22	Unit Manager	Ari Cahyono
23	Asisten Pengarah Acara	Barlian
24	Pengarah Teknik	Sukmono P
25	Pengarah Acara	Anie Mardhiyati

Tabel 2. Daftar Crew Produksi *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”
(Sumber :File *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”)

4. Sinopsis *Angkringan* Episode “Setia Cinta, Setia Pajak”

Isu pembayaran maupun pelaporan pajak SPT (Surat Pelaporan Tahunan) merupakan isu yang berkembang di masyarakat dari awal akhir tahun 2017 hingga awal tahun 2018. Isu tersebut yang mendasari terciptanya *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak”. Proses penciptaan episode “Setia Cinta, Setia Pajak” ini dimulai dari pihak DJP D.I.Y (Direktorat Jenderal Pajak Daerah Istimewa Yogyakarta) yang ingin menyampaikan pentingnya SPT dan pembayaran pajak tepat waktu, disamping itu membayar pajak juga merupakan tanggung jawab setiap warga negara Indonesia.

Episode ini merupakan episode jual beli konten, dimana instansi membeli program acara *Angkringan* untuk mengolah konten yang ingin disampaikan oleh pihak DJP.¹⁸ Tentunya ada proses *brainstorming*, dialog, dan kesepakatan antar kedua pihak tersebut, sehingga cerita yang mengandung informasi dan pesan tersampaikan secara baik. Proses *brainstorming* dilakukan oleh *Angkringan* TVRI Jogja dan DJP D.I Yogyakarta pada tahap pra produksi.

¹⁸ Iwung Sri W. Wawancara. TVRI Jogja, 27 Maret 2019.

Pihak DJP D.I Yogyakarta menyampaikan point – point informasi kepada *Angkringan* TVRI Jogja. Ide dan point – point informasi dari kedua belah pihak dirundingkan, kemudian penulis naskah *Angkringan* TVRI Jogja menuliskan point – point informasi tersebut kedalam naskah drama program televisi. Setelah ada kesepakatan antara kedua belah pihak tersebut, kemudian dilanjutkan kedalam tahap produksi.¹⁹

Episode ini mendatangkan bintang tamu bernama bapak Dionycius Lucas Hendrawan, S.E., M.Si selaku kepala kantor wilayah Direktorat Jenderal Pajak Daerah Istimewa Yogyakarta yang menlaskan bagaimana pentingnya warga masyarakat untuk melakukan pembayaran pajak, karena membayar pajak sangat bermanfaat bagi pembangunan negara maupun daerah. Sesuai dengan judul dari program acara ini yaitu “Setia Cinta, Setia Pajak”, menceritakan warga perkampungan di kota Yogyakarta yang berlatar tempat di sebuah angkringan milik Srundeng yang sedang membahas tentang kewajiban setiap warga untuk membayar pajak. Disisi yang lain, angkringan tidak hanya menjadi tempat untuk menyantap hidangan yang telah disajikan saja, namun juga menjadi media untuk bertukar pikiran dan memecahkan tentang suatu permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat, bisa jadi masalah sosial atau masalah pribadi.²⁰

Selain membahas tentang kewajiban dalam membayar pajak, episode ini juga menceritakan karakter tokoh Trinil menanggapi perasaan para pria

¹⁹ Iwung Sri W. Wawancara. TVRI Jogja, 27 Maret 2019.

²⁰ Iwung Sri W. Wawancara. TVRI Jogja, 27 Maret 2019.

yang jatuh cinta kepadanya, yakni ; Pawiro, Vertigo, dan Migren. Trinil hanya menginginkan pria berdasar siapa yang paling memiliki rasa tanggung jawab, salah satunya rasa tanggung jawab membayar pajak tepat pada waktunya. Pawiro yang juga adalah kekasih dari Trinil datang pada segment terakhir menjadi anti klimaks cerita yang diangkat oleh *Angkringan* dari segi kisah cinta Trinil pada episode “Setia Cinta, Setia Pajak” , karena Pawiro datang ke angkringan membawa map berwarna kuning sebagai bukti telah melakukan pelaporan SPT dan pembayaran pajak penghasilan pribadi serta telah membuat NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak), sehingga membuat Trinil kembali yakin untuk kembali memilih Pawiro sebagai kekasihnya karena sikap yang bertanggung jawab.

5. Tokoh di Program Acara *Angkringan* TVRI Jogja

Hubungan antar tokoh menjadi suatu hal yang penting, hal tersebut dijelaskan oleh produser *Angkringan* yaitu Iwung Sri Widhati.

“kecocokan antar pemain menjadi suatu hal yang penting, karakter satu dan yang lain harus bisa saling menghadirkan gelak tawa tanpa menghilangkan karakter masing – masing, karena jika tidak ada kecocokan antar pemain akan mempengaruhi konten dan alur cerita. Bisa saja informasi tidak tersampaikan dengan baik, yang nantinya akan berdampak pada penerimaan informasi kepada para penonton.”

Berdasarkan wawancara dengan produser *Angkringan*, dijelaskan definisi tokoh di program acara *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak”, antara lain ; tokoh inti, tokoh pendukung dan bintang tamu / narasumber.

1) Tokoh Inti

Tokoh inti merupakan tokoh yang selalu tampil di setiap episode program acara *Angkringan*, berikut adalah tujuh tokoh inti tersebut :

a. Srundeng

Srundeng adalah pemilik angkringan. Tokoh Srundeng diperankan oleh seniman asal Yogyakarta bernama Rio Pujangkoro.



Gambar 5. Tokoh Srundeng
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 1. Timecode : 00:02:30

b. Yu Sothil

Yu Sothil adalah istri Srundeng. Yu Sothil diperankan oleh seniman multi talenta asal kota Yogyakarta bernama Theresia Wulandari. Selain menjadi pemain di *Angkringan*, Theresia Wulandari juga merupakan seorang penari, pemain drama musikal dan teater.



Gambar 6. Tokoh Yu Sothil
(Sumber : *Angkringan* Setia “Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 1. Timecode : 00:04:53

Theresia Wulandari dipercaya memerankan karakter Yu Sothil karena mampu menyampaikan karakter dengan luwes, enerjik dan lucu. Ciri khas dari Yu Sotil yaitu selalu membawa alat bantu masak berupa *sothil*.

c. Yu Beruk

Yu Beruk adalah pedagang tempe keliling. Tokoh Yu Beruk diperankan oleh seniman kawakan asal kota Yogyakarta. Yu Beruk adalah karakter wanita, yang bisa dikatakan sesepuh diantara para pemain yang sering menegur jika ada kesalahan dan juga sering memberi nasihat kepada karakter tokoh yang lain.



Gambar 7. Tokoh Yu Beruk
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 2. Timecode : 00:24:54

Berkat *Angkringan*, nama Yu Beruk menjadi nama panggilan dari Yustiningsih yang sampai sekarang menjadi identitas di dunia kesenian dan pertelevisian.

d. Dalijo

Dalijo adalah karakter tokoh antagonis di *Angkringan*, tetapi tidak di semua episode selalu membuat ulah. Dalijo diperankan oleh

Prigel Siswanto yang merupakan seniman multi talenta asal kota Yogyakarta yang lahir di Nganjuk, Jawa Timur.



Gambar 8. Tokoh Dalijo
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 2. Timecode : 00:15:04

Prigel Siswanto berperan sebagai karakter bernama Dalijo di program *Angkringan*. Dalijo memiliki ciri khas yaitu rambutnya yang disemir dan bergaya poni lempar

e. Mbah Kenyut

Sentul kenyut atau biasa dipanggil Mbah Kenyut adalah tokoh yang sering ke angkringan bersama Dalijo. Mbah Kenyut diperankan oleh Ari Purnomo.



Gambar 9. Tokoh Mbah Kenyut
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 2. Timecode : 00:16:53

Mbah Kenyut merupakan karakter yang dituakan dan dibuat untuk memberikan solusi kepada para warga untuk menyelesaikan masalah.

f. Pawiro

Pawiro adalah seorang sarjana yang selalu berpakaian rapi. Pawiro adalah kekasih dari Trinil. Tokoh Pawiro diperankan oleh Wira Adritama, seniman asal kota Yogyakarta.



Gambar 10. Tokoh Mas Pawiro
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 4. Timecode : 00:50:13

Tokoh Pawiro digambarkan sebagai karakter tokoh yang lugu namun baik hati dan setia dalam program acara *Angkringan*.

g. Trinil

Trinil adalah gadis desa dan kekasih dari Pawiro. Trinil diperankan oleh seniman muda asal Yogyakarta yang lahir di kabupaten Magelang. Herdina Anna Lutfiani Selain berkiprah di dunia seni peran, Herdina juga merupakan seorang penari dan pelakon karakter drama musikal maupun teater.



Gambar 11. Tokoh Trinil
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 3. Timecode : 00:30:46

Trinil adalah karakter yang menggambarkan dari kalangan pemuda, ia dipilih dan dipercaya memerankan karakter Trinil karena memiliki wajah awet muda dan mampu menggambarkan sosok karakter tokoh Trinil yang lucu, cerewet dan suka asal berbicara.

2) Tokoh Pendukung *Angkringan* TVRI Jogja

Tokoh pendukung dibutuhkan tergantung pada episode yang membutuhkan tokoh untuk mendukung konten dan informasi yang dibawa.

a. Migren

Migren adalah tokoh pendukung di *Angkringan* yang diperankan oleh Fajar Sapdono.



Gambar 12. Tokoh Migren
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 2. Timecode : 00:17:17

Migren diceritakan sebagai keponakan Mbah Sentul Kenyut bernama Migren. Fajar Sapodono merupakan pengrawit asal kota Yogyakarta

b. Vertigo

Vertigo adalah keponakan dari Yu Sothil dan Srundeng. Vertigo diperankan oleh Vico Hernanto. Di episode “Setia Cinta, Setia Pajak”, Vertigo juga menjadi salah satu pria yang suka kepada Trinil.



Gambar 13. Tokoh Vertigo
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 3. Timecode : 00:32:08

Tokoh Vertigo diceritakan ingin tinggal bersama Yu Sothil dan Srundeng karena ingin melanjutkan sekolah di Yogyakarta.

3) Bintang Tamu

Program acara *Angkringan* terkadang mendatangkan bintang tamu berdasar tema yang diangkat dan informasi yang ingin disampaikan.

a. Pak Lucas

Pada episode “Setia Cinta, Setia Pajak”, *Angkringan* TVRI Jogja menghadirkan Dionycius Lucas Hendrawan sebagai bintang tamu sekaligus narasumber.



Gambar 14. Karakter Pak Lucas
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 3. Timecode : 00:27:50

Pak Lucas adalah kepala kantor Direktorat Jenderal Pajak D.I Yogyakarta sebagai bintang tamu. Dalam episode ini, Pak Lucas diceritakan sebagai warga kampung Mujingan yang bekerja sebagai pegawai pajak datang ke *Angkringan* bersama Yu Beruk.

BAB III

TATA KOSTUM DALAM MEMPERKUAT 3D CHARACTER

TOKOH DI PROGRAM ACARA *ANGKRINGAN* TVRI JOGJA

EPISODE “SETIA CINTA, SETIA PAJAK”

Dalam bab ini, dipaparkan sajian analisis data yang menjelaskan tentang kostum yang ditata pada tokoh di program acara *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak” dengan pendekatan teori tata kostum yang dipaparkan oleh RMA. Harymawan dalam bukunya yang berjudul *Dramaturgi* dan teori unsur – unsur desain dalam kostum yang dipaparkan oleh Arif. A Riyanto dalam bukunya yang berjudul *Teori Busana*, kemudian dilanjutkan dengan sajian analisis data yang menjelaskan tentang karakter masing – masing tokoh dengan pendekatan teori *3D Character* yang dipaparkan oleh Lajos Egri dalam bukunya yang berjudul *The Art Of Dramatic Writing* berdasarkan dari analisis tata kostum yang dipakai oleh para tokoh dalam bentuk gambar sistematis.

Kostum dalam program acara *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak” menggambarkan latar tempat di Kampung Mujingan, Yogyakarta zaman sekarang. Cara berpakaian menentukan usia dari para tokoh, cara berpakaian usia muda mengenakan baju yang memberikan kesan kekinian. Berbeda dengan usia muda, usia dewasa mengenakan pakaian yang nampak sederhana, tetapi tidak menghilangkan kesan orang dewasa yang tetap *trendy* dan tidak ketinggalan jaman. Kemudian untuk usia paruh baya, mengenakan pakaian berupa sarung, kebaya dan jarik yang merupakan pakaian tradisional masyarakat Jawa (Yogyakarta).

Cara berpakaian juga menandakan suatu kelas sosial masyarakat, antara lain ; masyarakat atas, menengah ke atas, menengah, menengah kebawah dan bawah, kemudian secara umum kostum juga dapat menunjukkan profesi pelaku cerita. Program acara *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak” memang dibuat dan ditata untuk menggambarkan *setting* kehidupan yang sederhana suatu masyarakat menengah ke bawah. Asal mula terbentuknya program acara *Angkringan* ini tentunya juga melalui tahap riset.

Tata kostum karakter tokoh dalam program acara *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak” hanya menggunakan satu jenis kostum yang dibagi menjadi lima bagian, antara lain pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian tubuh, pakaian kepala, dan aksesorisnya.

A. Tata Kostum dan 3D Character Tokoh Srundeng

Adegan pada potongan gambar di bawah ini menceritakan perdebatan antara Srundeng, Yu Sothil dan Vertigo. Perdebatan dimulai karena keponakan Yu Sothil yang bernama Vertigo meinginkan untuk tinggal sementara bersama dengan mereka kurang lebih selama tiga tahun, tetapi Srundeng berusaha menolak karena alasan kondisi rumah yang tidak memungkinkan untuk ditinggali seseorang lagi. Berdasarkan gambar dibawah ini, tampak Srundeng memakai jenis pakaian sehari – hari.



Gambar 15. Srundeng dan Yu Sothil
(Sumber : Angkringan “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 1. Timecode : 00:05:42

1. Pakaian Tubuh

Pakaian tubuh yang ditata pada tokoh Srundeng antara lain *sweatshirt* lengan panjang berwarna *cream*, tanpa kerah, dan tampak sudah melar karena begitu banyaknya lipatan-lipatan yang ada di bagian lengan *sweatshirt*.



Gambar 16. Kostum Srundeng
(Sumber : Angkringan “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 1. Timecode : 00:05:42

Pemakaian *sweater* lengan panjang menggambarkan seorang pedagang angkringan pinggir jalan yang melindungi diri dari cuaca dan terik panas matahari di siang hari. Tokoh Srundeng memakai *sweater* tanpa

kerah, nampak pada bagian kerah terdapat bekas robekan sehingga membuat *sweater* tersebut tanpa kerah. Penataan *sweater* tanpa kerah pada Srundeng tersebut cocok pada Srundeng sebagai pedagang angkringan untuk berjualan di pinggir jalan perkampungan pada siang hari, karena membuat bagian kepala dan leher Srundeng terkena angin, sehingga membuat tidak kegerahan.



Gambar 17. Pakaian Tubuh Srundeng
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 1. Timecode : 00:05:18

Sweatshirt lengan panjang yang digunakan berwarna *cream*, telah dirobek kerahnya dan tampak melar karena terdapat banyak lipatan – lipatan pada bagian lengan *sweatshirt*. Penggunaan *sweatshirt* dengan dengan warna *cream* yang telah pudar dan didukung kondisi tersebut membuat pakaian tubuh Srundeng tampak lusuh, kotor dan rusak, sehingga memperkuat tokoh Srundeng yang bekerja sebagai seorang pedagang angkringan perkampungan yang termasuk masyarakat kelas menengah kebawah.



Gambar 18. Pakaian Tubuh Srundeng
(Sumber : *Angkringan “Setia Cinta, Setia Pajak”*.)
Segment 1. Timecode : 00:08:25

Kemudian untuk pakaian tubuh bagian bawah yaitu celana. Pakaian tubuh bagian bawah pada tokoh srundeng memakai celana *jeans* hitam bermodel *slim fit*, dimana bagian bawah lebih mengerucut dan lebih menempel pada bagian betis. Pemakaian celana jeans bermodel *slim fit* memperkuat tokoh Srundeng yang bekerja sebagai pedagang angkringan yang lincah dan aktif karena harus melayani para pembeli dan pelanggannya.

2. Pakaian Kaki

Pakaian kaki yang dipakai oleh Srundeng adalah sepatu bermodel *slip on shoes* berwarna abu – abu putih. *Slip on shoes* adalah sepatu yang memiliki desain simpel, *slip on shoes* adalah model sepatu yang tidak memiliki tali, sehingga pemakaian sepatu tersebut di kaki juga cepat, tidak seperti sepatu bertali pada umumnya yang harus menguatkan ke kaki dengan simpul tertentu.



Gambar 19. Pakaian Kaki Srundeng
(Sumber : Angkringan “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 1. *Timecode* : 00:05:38

Slip on shoes yang ditata pada tokoh srundeng menunjukkan bahwa seorang Srundeng yang simpel dan tidak ingin rumit, sederhana dan tetap tampil *trendy*, karena Srundeng harus bekerja secara gerak cepat untuk melayani para pelanggannya.

3. Aksesoris / Properti

Srundeng menggunakan beberapa aksesoris antara lain ; kalung, kunci motor dan tas pinggang.



Gambar 20. Aksesoris Srundeng
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 1. *Timecode* : 00:06:42



Gambar 21. Aksesoris Srundeng
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 1. *Timecode* : 00:08:25

Srundeng membawa sebuah kunci motor yang digantungkan pada celana bagian depan, kemudian Srundeng juga memakai sebuah tas pinggang yang dilingkarkan pada pinggang bagian samping kiri. Kunci motor yang ditata pada Srundeng menggambarkan bahwa sebagai pedagang angkringan, Srundeng harus mondar – mandir untuk membeli keperluan dagangannya menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan untuk penataan aksesoris berupa tas pinggang, memperkuat identitas seorang pedagang, dimana fungsi dari tas pinggang tersebut untuk menyimpan uang dari hasil berdagang.

Berdasarkan kostum yang ditata pada tokoh Srundeng dapat dijabarkan *3D* Character tokoh Srundeng sebagai berikut :

a) Fisiologis

Kostum Srundeng di atas terdiri dari *sweatshirt* lengan panjang warna *cream* yang tampak lusuh dengan bekas robekan dibagian kerah dan menggunakan celana jeans hitam *slim fit* yang warnanya juga sudah mulai pudar, sehingga dimensi fisiologis Srundeng yang nampak dari tokoh Srundeng antara lain ; sederhana, lusuh dan kusam.

b) Sosiologis

Kostum Srundeng memperkuat dimensi sosialnya bahwa dia adalah seorang yang bekerja sebagai pedagang angkringan dan seorang masyarakat biasa kelas menengah kebawah.

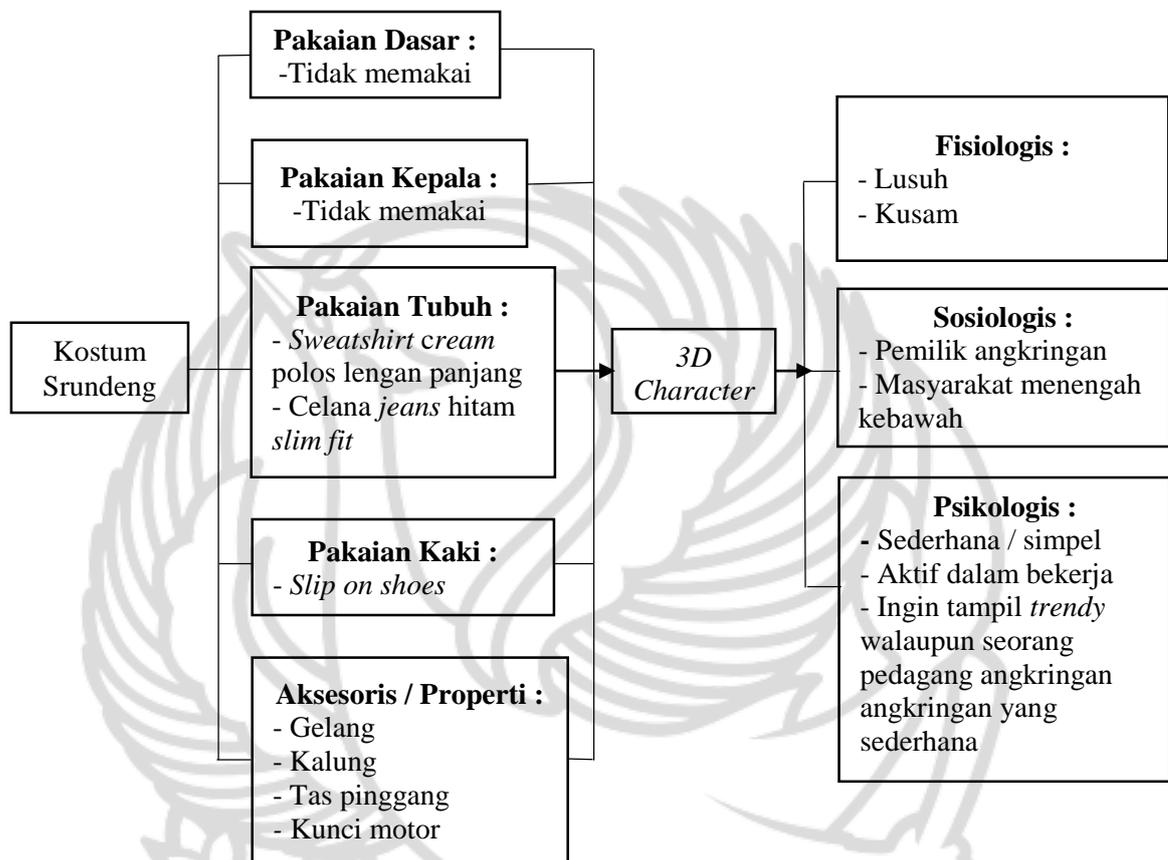
c) Psikologis

Psikologis yang ditunjukkan oleh karakter Srundeng melalui penataan kostumnya adalah seorang pedagang angkringan yang aktif dan ingin tampil *trendy*.



Berikut adalah gambar sistematis dari hasil analisis tata kostum dan *3D*

Character tokoh Srundeng.



Gambar 22. Kostum dan *3D Character* Srundeng
(Rizka Al'fan Arditya, 2019)

B. Tata Kostum dan 3D Character Tokoh Yu Sothil

Adegan dari potongan gambar di bawah ini menceritakan karakter tokoh Yu Sothil sedang berbicara dengan keponakannya bernama Vertigo yang ingin minta tolong kepada Yu Sothil untuk menyampaikan perasaannya kepada Trinil. Berdasarkan gambar dibawah ini, tampak Yu Sothil memakai jenis pakaian sehari – hari.



Gambar 23. Yu Sothil, Srundeng dan Vertigo
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 1. Timecode : 00:11:53

1. Pakaian Tubuh

Pakaian tubuh yang dipakai tokoh Yu Sothil adalah daster piyama berwarna abu – abu bermotif bunga lily warna putih. Warna abu – abu pada daster piyama Yu Sothil melambangkan kedewasaan, tenang, dan keanggunan. Sedangkan motif bunga – bunga lily berwarna putih pada daster piyama tersebut melambangkan keindahan, lemah lembut / halus, dan feminim.



Gambar 24. Pakaian Tubuh Yu Sothil
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 1. Timecode : 00:06:26



Gambar 25. Motif Pakaian Tubuh Yu Sothil
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 1. Timecode : 00:06:26

Sehingga, pakaian tubuh yang ditata pada tokoh Yu Sothil memperkuat identitas seorang istri dan ibu rumah tangga yang feminim, halus, lemah lembut, dewasa dan anggun.

2. Pakaian Kaki

Pakaian kaki yang dipakai Yu Sothil adalah sandal jepit. Sandal jepit adalah alas kaki yang terbuat dari karet sintetis, memiliki tali berbentuk v yang berfungsi untuk menghubungkan bagian depan (poros) dan belakang, sehingga ketika sandal dipakai tepat pada ibu jari kaki dan telunjuk kaki agar tidak terlepas.



Gambar 26. Pakaian Kaki Yu Sothil
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 1. Timecode : 00:08:57

Sandal jepit pada umumnya dipakai oleh seseorang dalam aktifitas sehari-hari dalam keadaan bersantai, beraktifitas didalam kamar, kamar mandi, dapur, maupun untuk pergi keluar rumah dalam keadaan tidak formal / resmi. Penataan pakaian kaki berupa sandal jepit pada Yu Sothil memperkuat kesan bahwa Yu Sothil adalah seorang istri dari pedagang angkringan yang datang ke angkringan dalam keadaan sedang bersantai.

3. Aksesoris / Properti

Berdasarkan gambar dibawah ini, Yu Sothil tampak menggunakan aksesoris berupa roll rambut, gelang berwarna di tangan kanannya, dan alat bantu masak berupa *sothil*.



Gambar 27. Aksesoris dan Properti Yu Sothil
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 1. Timecode : 00:09:30

Penambahan aksesoris berupa, gelang, *roll* rambut nampak seorang Yu Sothil yang narsis dan ingin tampil cantik walaupun hanya seorang istri dari pedagang angkringan. Yu Sothil juga selalu membawa alat bantu masak sebuah *sothil*. Ciri khas yang ditampilkan melalui properti sebuah *sothil* pada Yu Sothil adalah seorang istri dan ibu rumah tangga yang siap

membantu suami dalam urusan memasak untuk keperluan dagang makanan di angkringan milik suaminya yaitu Srundeng.

Berdasarkan kostum yang ditata pada tokoh Yu Sothil dapat dijabarkan *3D*

Character tokohmya sebagai berikut :

a) Fisiologis

Yu Sothil memakai daster piyama berwarna abu – abu bermotif bunga lily warna putih dan sandal jepit, aksesoris berupa *roll* rambut untuk membentuk rambut poni. Dimensi fisiologis Yu Sothil berdasarkan kostum yang dipakai adalah memiliki kulit putih bersih, anggun, dewasa, cantik, dan sederhana.

b) Sosiologis

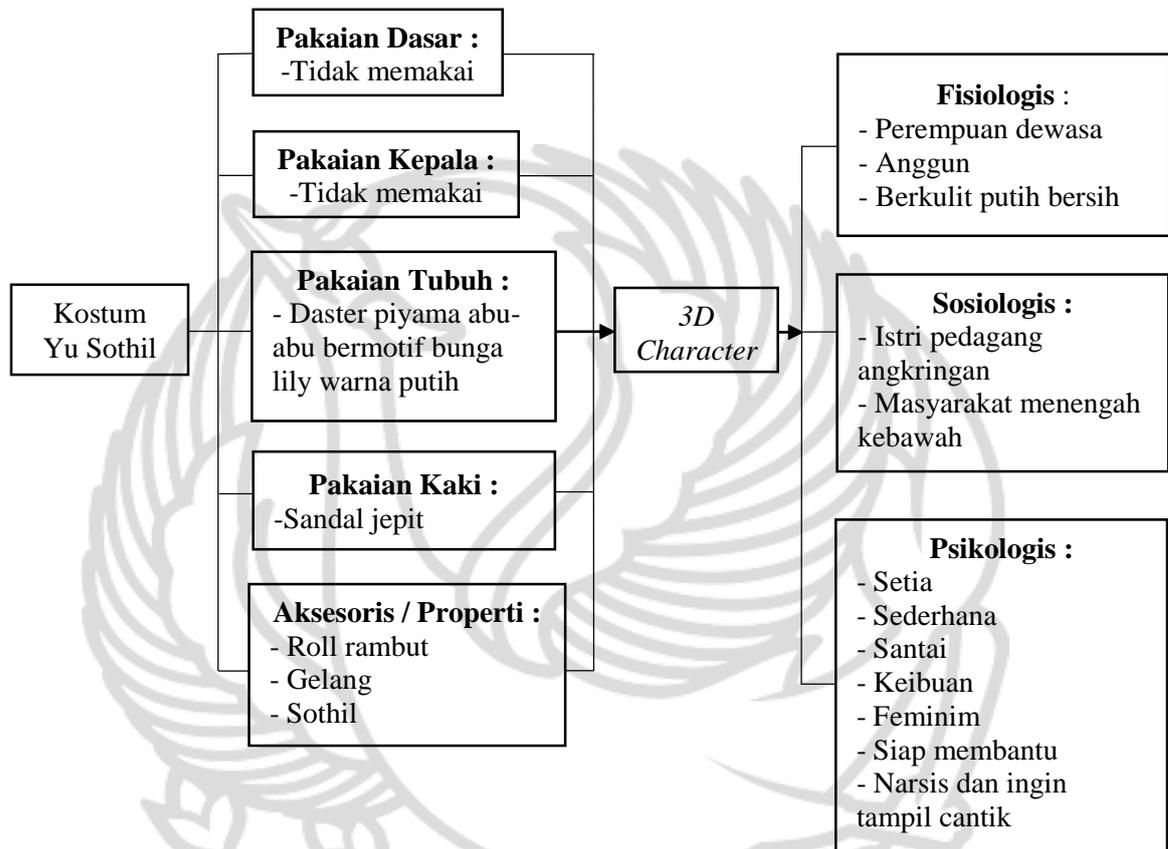
Yu Sothil adalah istri dari Srundeng. Berdasarkan kostum yang ditata sedemikian rupa kepada Yu Sothil, tampak karakter tokoh ibu – ibu dari kalangan menengah ke bawah yang setia membantu suaminya dalam berdagang angkringan.

c) Psikologis

Tata kostum tokoh Yu Sothil menggambarkan dimensi psikologis seorang istri dari seorang pedagang angkringan yang setia, siap membantu, dapat diandalkan, narsis, ingin tampil cantik, ingin menjadi pusat perhatian.

Berikut gambar sistematis dari analisis tata kostum dan *3D Character* tokoh

Yu Sothil.



Gambar 28. Kostum dan *3D Character* Yu Sothil
(Sumber : *Angkringan "Setia Cinta, Setia Pajak"*.)

C. Tata Kostum dan 3D Character Tokoh Yu Beruk

Adegan dari potongan gambar di bawah ini menceritakan Yu Beruk datang bersama Pak Lucas ke *Angkringan* sebagai pemberi informasi kepada warga masyarakat tentang pentingnya membayar pajak tepat waktu. Dalijo dan Mbah Kenyut yang sebelumnya sudah berada di *angkringan* langsung menanggapi kehadiran mereka berdua. Berdasarkan gambar dibawah ini, jenis pakaian yang digunakan oleh Yu Beruk merupakan pakaian tradisional bernama kebaya dan jarik lengkap dengan sanggul.

1. Pakaian Dasar



Gambar 29. Pakaian Dasar Yu Beruk
(Sumber : *Angkringan "Setia Cinta, Setia Pajak"*.)
Segment 2, Timecode : 00:21:44

Yu Beruk memakai pakaian dasar berupa korset / bef berwarna hitam. Pakaian dasar tersebut berfungsi untuk menyempurnakan bentuk pakaian tubuh, sehingga tampak lebih rapi dan tertata.

2. Pakaian Tubuh

Yu Beruk memakai pakaian tubuh berupa kebaya dan jarik. Kebaya adalah pakaian tradisional khas Indonesia khususnya daerah di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Kebaya yang digunakan oleh Yu Beruk adalah kebaya

bermodel *kutubaru*. Kebaya *kutubaru* merupakan kebaya pada bagian depan tengahnya terdapat kain tambahan yang menjadi penghubung bagian kanan dan kiri. Kebaya *kutubaru* memiliki sejarahnya sendiri. Sejak jaman dahulu, kebaya *kutubaru* sudah digunakan oleh para wanita untuk beraktifitas dan berkegiatan sehari – hari. Makna dari pemakaian kebaya *kutubaru* diharapkan mampu mencerminkan sikap seseorang yang tidak sombong, sederhana dan tidak suka pamer.



Gambar 30. Pakaian Tubuh Yu Beruk
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 1. Timecode : 00:09:30



Gambar 31. Moif Pakaian Tubuh Yu Beruk
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 1. Timecode : 00:09:30

Yu Beruk memakai kebaya *kutubaru* bermotif bunga mawar warna merah, merah muda dan putih, melambangkan rasa simpatik, perhatian, dan keindahan. Jenis pakaian yang dipakai Yu Beruk berbeda dengan tokoh yang lain, sehingga menjadi pusat perhatian (*point of interest*) bagi para penonton.



Gambar 32. Pakaian Tubuh Yu Beruk
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 4. Timecode : 00:046:30

Pakaian tubuh Yu Beruk bagian bawah adalah jarik. Yu Beruk memakai jarik bermotif *truntum* atau *trubus*. Motif kain tersebut berupa bunga – bunga kecil, berlatar polos. *Truntum* melambangkan sebuah kerjasama dalam sebuah kehidupan rumah tangga.

3. Pakaian Kaki

Pakaian kaki Yu Beruk adalah sandal bermodel *wedges slope*. Sandal model sandal model *wedges slope* berciri khas memiliki sol tebal rata di semua sisinya.



Gambar 33. Pakaian Kaki Yu Sothil
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 1. Timecode : 00:22:30

Sehingga membuat pemakai tampak lebih tinggi daripada tinggi badan yang aslinya. Yu Beruk adalah seorang penjual tempe keliling, pemilihan sandal bermodel *wedges slope* membuat Yu Beruk nampak *fashionable* dan feminim dengan kebaya dan jariknya.

4. Pakaian Kepala

Kostum yang ditata pada karakter Yu Beruk adalah pakaian tradisional khas masyarakat Jawa khususnya daerah Yogyakarta yaitu kebaya dan jarik lengkap dengan sanggul / konde *ukel tekuk* gaya Yogyakarta di kepalannya.



Gambar 34. Pakaian Kepala Yu Beruk
(Sumber : *Angkringan "Setia Cinta, Setia Pajak"*.)
Segment 1. Timecode : 00:24:18

Sanggul *ukel tekuk* menandakan bahwa pemakai sanggul tersebut adalah seseorang yang telah dewasa. Pada zaman dahulu, sanggul *ukel tekuk* hanya dipakai oleh keluarga kerajaan kraton saja, aturan – aturan dalam pemakaian sanggul tersebut sudah tidak berlaku lagi pada zaman sekarang, sehingga sanggul tersebut biasa dipakai oleh masyarakat umum.

5. Aksesoris / Properti

Aksesoris dan properti yang digunakan Yu Beruk antara lain ; kalung emas, gelang, kain jarik dan kacamata. Kalung emas dan yang dipakai Yu Beruk memperkuat karakternya sebagai pedagang dari masyarakat kelas menengah yang *fashionable*, kain jarik yang dislempangkan di pundak Yu Beruk merupakan aksesoris yang biasa digunakan seseorang yang berpakaian kebaya.



Gambar 35. Aksesoris Yu Beruk
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”).
Segment 1. Timecode : 00:28:21

Yu Beruk juga merupakan tokoh yang melestarikan pakaian tradisional sebagai identitas seseorang warga asli Yogyakarta.

Berdasarkan tata kostum Yu Beruk, dapat dijabarkan *3D Character* tokoh

Yu Beruk antara lain :

a) Fisiologis

Yu Beruk adalah wanita paruh baya berkulit putih berkeriput, dan nampak lebih tinggi karena sandal *wedges slope* yang dipakai Yu Beruk. Yu Beruk nampak necis, tetap *fashionable* dan rapi.

b) Sosiologis

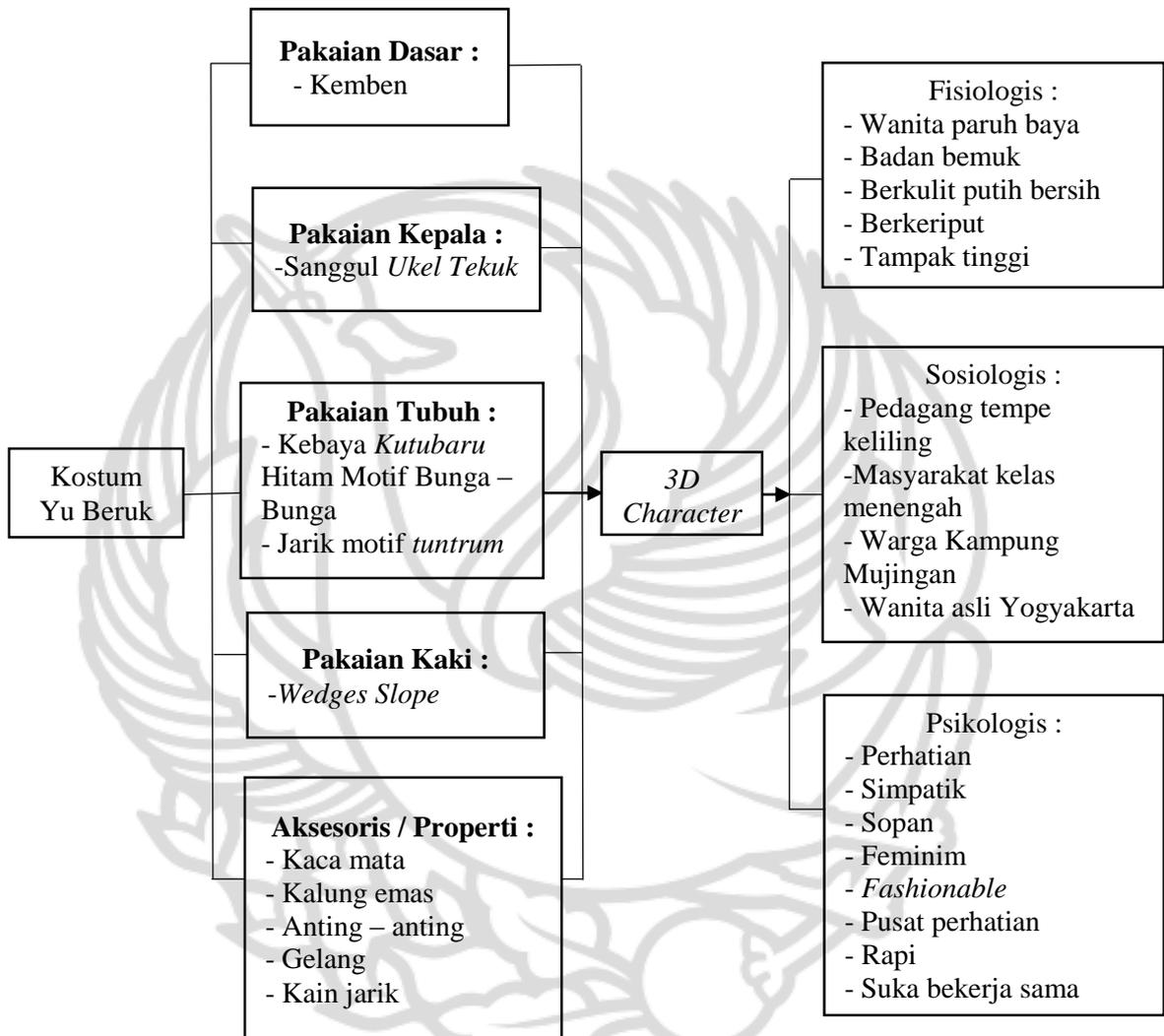
Sebagai seorang pedagang tempe keliling angkringan ke angkringan. Kostum tradisional masyarakat Jawa berupa kebaya dan jarik ditambah dengan aksesoris berupa perhiasan membuat Yu Beruk terlihat dari masyarakat menengah. Kostum Yu Beruk tampak paling menonjol dari para pemain yang lain. Tata kostum memperkuat dimensi sosiologis Yu Beruk sebagai seorang yang sudah tua, sewajarnya memberi dan membagi sesuatu informasi yang bermanfaat dan penting kepada warga yang belum mengerti tentang pajak.

c) Psikologis

Kostum yang digunakan Yu Beruk merupakan perlengkapan kebaya lengkap dengan sanggul *ukel tekuk*. Kostum tersebut memperkuat karakter dalam dimensi psikologis tokoh Yu Beruk yang feminim, sopan, santun, dan menjadi pusat perhatian para warga. Yu Beruk adalah wanita paruh baya yang baik hati yang senang berbagi dan bertukar ilmu serta pengalaman kepada orang lain. Kebaya hitam bermotif bunga mawar warna merah, merah muda dan putih melambungkan rasa simpatik dan perhatian.

Berikut gambar sistematis dari analisis tata kostum dan *3D Character* tokoh

Yu Beruk.



Gambar 36. Kostum dan *3D Character* Yu Beruk
(Rizka Al'fan Arditya, 2019)

D. Tata Kostum dan 3D Character Tokoh Dalijo

Adegan pada potongan gambar di bawah ini menceritakan tentang Dalijo yang mengomentari ulah Migren dan masa lalu Mbah Kenyut. Migren yang datang memperkenalkan diri kepada Dalijo langsung mengatakan bahwa dia jatuh cinta kepada seorang perempuan bernama Trinil, kemudian membuat Dalijo menjelaskan bahwa Trinil adalah kekasih dari Pawiro. Jenis pakaian yang digunakan oleh Dalijo merupakan jenis pakaian sehari – hari.



Gambar 37. Dalijo, Mbah Kenyut dan Migren
(Sumber : *Angkringan “Setia Cinta, Setia Pajak”*.)
Segment 2. Timecode : 00:16:07

1. Pakaian Tubuh

Pakaian tubuh yang ditata pada tokoh Dalijo adalah kaos polos berwarna merah dan celana panjang *jeans* model *basic* berwarna biru yang telah robek pada bagian paha depan.



Gambar 38. Pakaian Tubuh Dalijo
(Sumber : *Angkringan*, “Setia Cinta, Setia Pajak”)
Segment 2. Timecode : 00:20:31



Gambar 39. Pakaian Tubuh Dalijo
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 2. Timecode : 00:16:37

Dalijo memakai kaos polos merah yang ditekuk pada bagian lengan agar memperlihatkan lengannya lebih ke atas. Berdasarkan teori psikologi warna dalam unsur desain yang dijelaskan oleh *Herman Cerrato* memperoleh hasil yang sesuai dengan data yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan produser *Angkringan*, yang menjelaskan bahwa, pemilihan warna merah dan didukung dengan lengan yang ditekuk memperkuat tokoh Dalijo yang sebagai tokoh antagonis memiliki karakter bersemangat, energik, percaya diri tinggi, usil, dan jahil. Perpaduan antara kaos berwarna merah dan *ripped jeans basic* berwarna biru yang dipakai Dalijo memperkuat Dalijo yang memiliki jiwa muda, gaul dan tetap ingin tampil *trendy* walaupun usianya sudah tidak muda.

2. Pakaian Kaki

Pakaian kaki Dalijo adalah sepatu sandal, sepatu sandal adalah pakaian kaki yang menggabungkan antara model sepatu dengan model sandal, sehingga ada bagian tertentu yang tidak tertutup.



Gambar 40. Pakaian Kaki Dalijo
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 2. Timecode : 00:16:9

Dalijo memakai sepatu sandal ke angkringan, berbeda dengan tokoh yang lainnya yang menggunakan sandal, memperkuat karakter seorang Dalijo yang ingin tampil beda dari pada yang lain.

3. Aksesoris / Properti

Aksesoris yang dipakai Dalijo antara lain ; kacamata *oversized lens*, gelang, jam tangan, cincin akik, dan kalung liontin batu akik.



Gambar 42. Aksesoris Dalijo
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 2. Timecode : 00:18:13



Gambar 42. Aksesoris Dalijo
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 2. Timecode : 00:16:37

Pemakaian aksesoris yang paling banyak daripada tokoh lain menunjukkan seorang Dalijo adalah seorang yang narsis, ingin tampil beda, dan cenderung pamer.

Berdasarkan kostum yang ditata pada tokoh Dalijo dapat dijabarkan karakter tokohnya sebagai berikut :

a) Fisiologis

Kostum Dalijo terdiri dari kaos polos berwarna merah, dan ripped jeans basic berwarna biru. Dengan gaya berpakaian yang dipakai Dalijo menunjukkan tokoh yang sudah tua namun tetap awet muda.

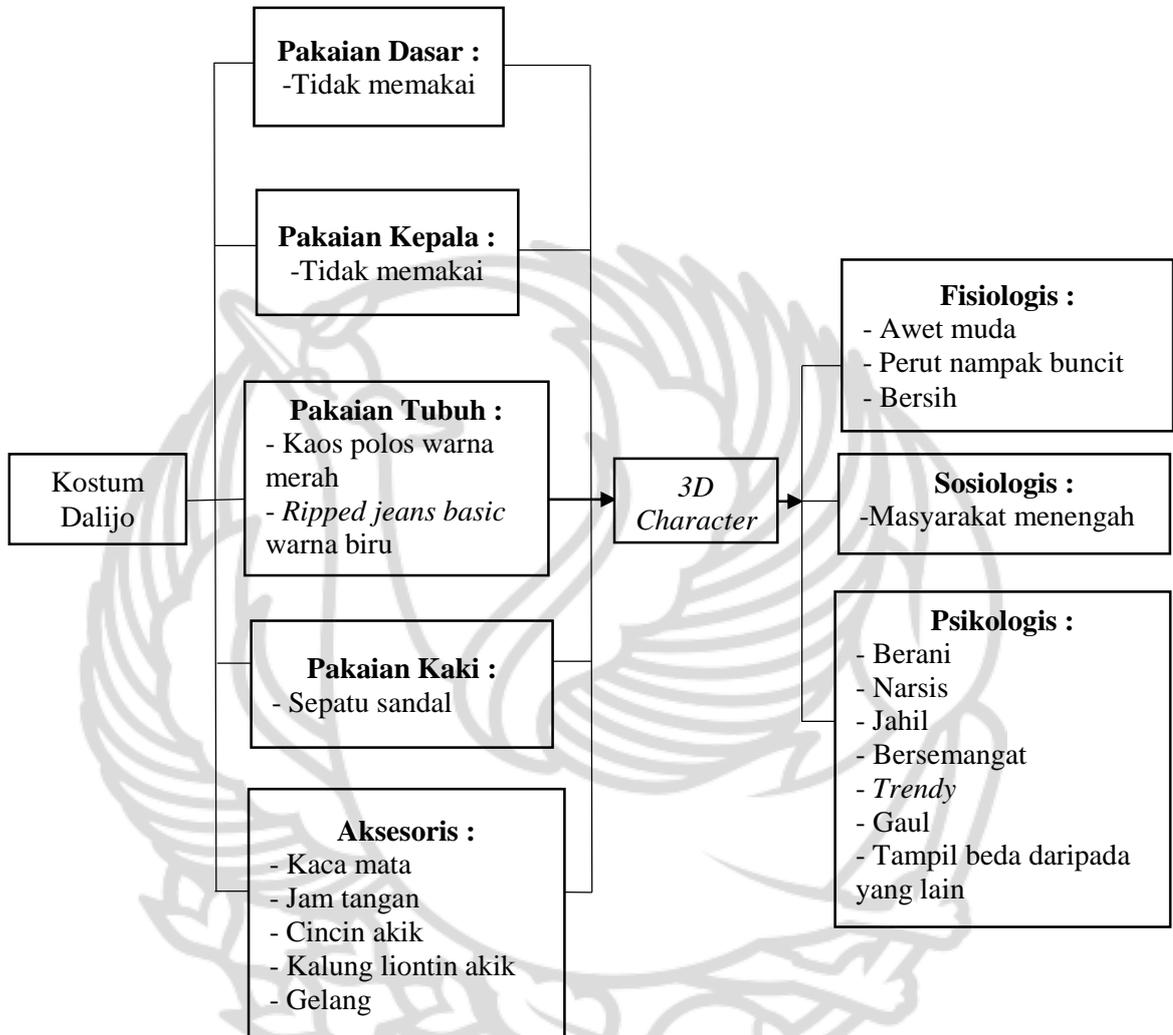
b) Sosiologis

Karakter Dalijo dibuat sebagai antagonis dalam program acara *Angkringan* yang selalu mengejek, mengomentari dan jahil, baik secara lisan maupun aksinya. Berdasar kostum dan aksesoris yang ditata pada karakter Dalijo, dimensi sosiologis yang nampak dari tokoh Dalijo adalah termasuk masyarakat kelas menengah.

c) Psikologis

Dimensi psikologis yang diwujudkan melalui kostum tersebut beserta aksesorisnya adalah memiliki jiwa muda yang bersemangat, gaul, ingin tampil beda dan *trendy*, narsis, jahil, narsis, jahil, dan cenderung pamer.

Berikut gambar sistematis dari analisis tata kostum dan *3D Character* tokoh Dalijo.



Gambar 43 . Kostum dan *3D Charater* Dalijo
(Rizka Al'fan Arditya, 2019)

E. Tata Kostum dan 3D Character Tokoh Mbah Kenyut

Adegan pada potongan gambar di bawah ini menceritakan Mbah Kenyut selaku karakter yang dituakan dalam *Angkringan* mencoba menggali informasi tentang bagaimana pajak itu dilaksanakan dan diterapkan pada kehidupan bermasyarakat. Mbah Kenyut dan Dalijo yang menyambut kedatangan Yu Beruk tidak lupa untuk mengejeknya dengan Pak Lucas karena kedua karakter tokoh ini juga memiliki sifat usil dan jahil. Jenis pakaian yang dipakai Mbah Kenyut juga jenis pakaian sehari – hari.



Gambar 44. Mbah Kenyut, Pak Lucas, Yu Beruk dan Dalijo
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 2. Timecode : 00:21:29

1. Pakaian Tubuh

Mbah Kenyut menggunakan pakaian jenis pakaian sehari – hari yang sederhana, menampakkan warga kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah.



Gambar 45. Pakaian Tubuh Mbah Kenyut
(Sumber : *Angkringan “Setia Cinta, Setia Pajak”*.)
Segment 2. Timecode : 00:16:48



Gambar 46. Pakaian Tubuh Mbah Kenyut
(Sumber : *Angkringan “Setia Cinta, Setia Pajak”*.)
Segment 2. Timecode : 00:26:52

Kaos berwarna putih terdapat gambar kartun ditengahnya, menunjukkan seorang Mbah Kenyut yang sederhana dan apa adanya, daerah perkampungan. Kaosnya ketat dan membuat perut tampak buncit. Kemudian untuk pakaian tubuh bagian bawah, Mbah Kenyut memakai sarung kotak – kotak berwarna merah putih. Mbah Kenyut adalah tokoh yang dituakan, ciri khas yang ditunjukkan melalui tata kostumnya yaitu melalui pemakaian sarung.

2. Pakaian Kaki

Pakaian kaki yang dipakai Mbah Kenyut adalah sepatu sandal. Sepatu sandal pada umumnya dipakai seseorang untuk beraktifitas di *outdoor*. Diceritakan pada episode “Setia Cinta, Setia Pajak”, Mbah Kenyut adalah tokoh yang mengajak Pak Lucas untuk berkeliling kampung untuk melihat usaha mikro yang dimiliki oleh warga kampung Mujingan, sehingga untuk mendukung aktifitasnya, Mbah Kenyut memakai sepatu sandal sebagai pakaian kakinya.



Gambar 47. Pakaian Kaki Mbah Kenyut
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 1. Timecode : 00:18:15

3. Aksesoris / Properti

Ciri khas yang dibangun pada karakter tokoh Mbah Kenyut juga dibangun melalui penggunaan aksesoris dan properti berupa *sling bag* berwarna hitam menjulur hingga ke paha dan kaca mata *oversized lens* dengan *frame* abu – abu yang digantungkan di bagian leher kaos. Aksesoris yang dipakai oleh Mbah Kenyut seharusnya tidak dipakai oleh orang tua, namun pemakaian aksesoris sedemikian rupa berfungsi untuk memberikan ciri khas pada Mbah Kenyut, sehingga memperkuat karakternya yang berusaha ingin tampil *trendy*.



Gambar 48. Aksesoris Mbah Kenyut
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 2. Timecode : 00:21:58



Gambar 49. Aksesoris Mbah Kenyut
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”.)
Segment 2. Timecode : 00:21:58

Dari tata kostum dalam adegan tersebut, dapat dijabarkan karakter tokoh

Mbah Kenyut antara lain :

a) Fisiologis

Mbah Kenyut adalah karakter yang dibuat menjadi laki – laki paruh baya, badannya besar dan perut tampak buncit karena kaosnya yang ketat, dan rambutnya beruban. Kostum yang ditata pada karakter Mbah Kenyut adalah kaos putih bergambar yang dipadukan dengan sarung kotak – kotak berwarna merah. Aksesoris dan properti yang digunakan Mbah Kenyut antara lain ; kacamata *oversized lens* dan *sling bag* yang talinya disengaja menjulur panjang hingga paha.

b) Sosiologis

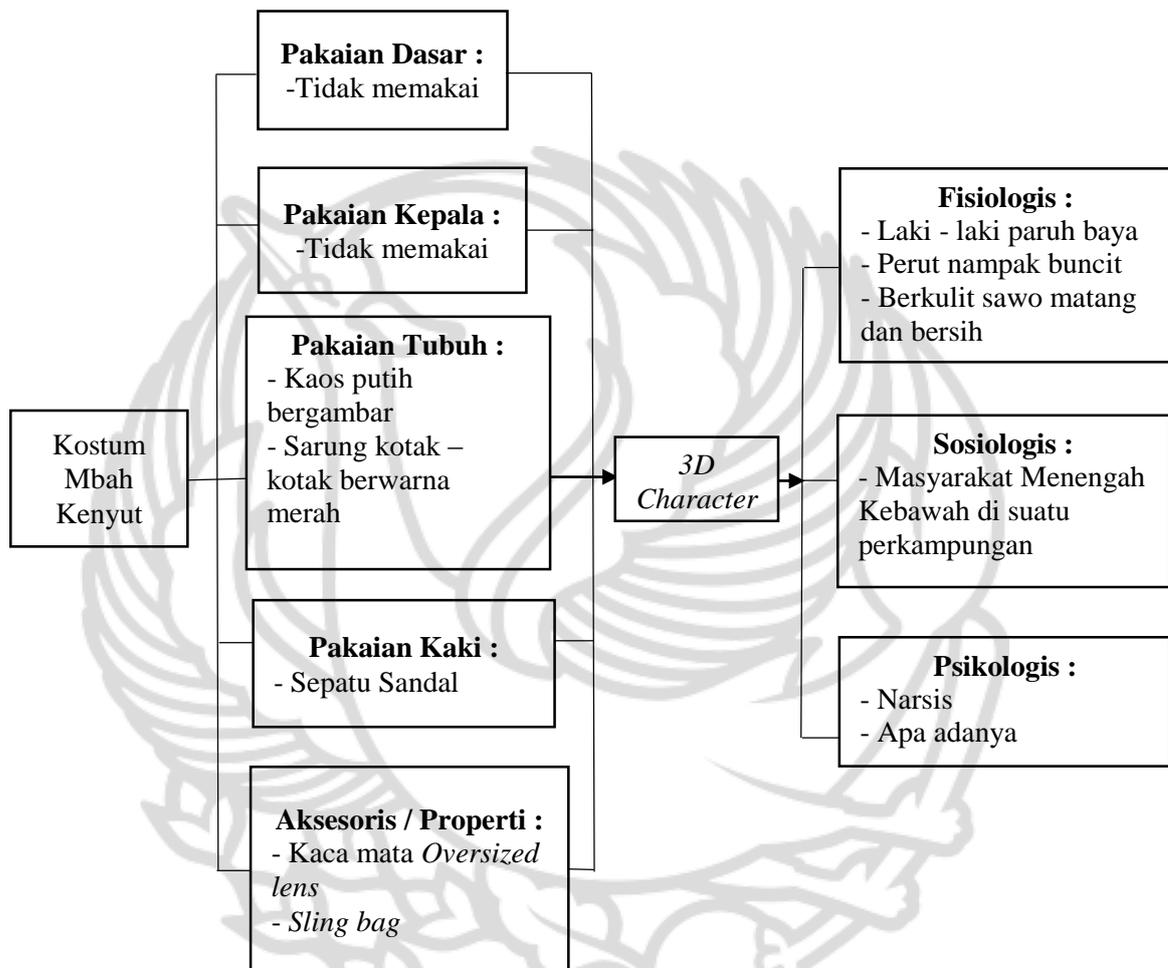
Sebagai tokoh yang dituakan di *Angkringan*, tampak dalam adegan tersebut, ekspresi dan gerak gerik tubuh Mbah Kenyut merupakan warga masyarakat menengah kebawah yang ngayomi, dan memiliki inisiatif dengan permasalahan yang sedang diperbincangkan.

c) Psikologis

Psikologis yang nampak melalui kostum beserta aksesoris dan properti Mbah Kenyut adalah laki – laki paruh baya yang berusaha ingin tampil muda dan *trendy*, kaos bergambar serta menggunakan *sling bag*.

Berikut gambar sistematis dari analisis tata kostum dan *3D Character* tokoh

Mbah Kenyut.



Gambar 50. Kostum dan *3D Character* Mbah Kenyut
(Rizka Al'fan Arditya, 2019)

F. Tata Kostum dan 3D Character Tokoh Pawiro

Pada episode “Setia Cinta, Setia Pajak”, Pawiro yang dianggap sebagai maskot program acara *Angkringan* ini hanya masuk pada saat *segment* terakhir sebagai titik anti klimaks. Adegan pada gambar di bawah ini menceritakan Pawiro datang menuju angkringan membuat Trinil terkejut karena dia telah membayar pajak kekayaan pribadi dan memiliki NPWP. Berdasarkan gambar dibawah ini, tokoh Pawiro memakai jenis pakaian sehari – hari.

1. Pakaian Tubuh

Pakaian tubuh yang dipakai Pawiro adalah kemeja bergaris warna hitam dan putih, dipadukan dengan *regular fit jeans* berwarna hitam.



Gambar 51. Tokoh di *Angkringan* Berkumpul
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”)
Segment 2. Timecode : 00:49:43



Gambar 52. Pakaian Tubuh Pawiro
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”)
Segment 2. Timecode : 00:46:43

Pada umumnya, kemeja / hem dipakai untuk kegiatan acara formal, sehingga kesan yang nampak adalah kesopanan. Pemakaian kemeja dan *regular fit jeans* memperkuat karakter seorang Pawiro yang suka dengan kerapian dan kesopanan. Pawiro memakai kemeja yang dimasukkan kedalam celananya, sehingga memperlihatkan ikat pinggangnya, dengan

cara berpakaian tersebut juga menunjukkan karakter Pawiro yang lugu dan culun.

2. Pakaian Kaki

Pakaian kaki yang dipakai Pawiro adalah sepatu sandal. Seperti yang dipakai oleh Dalijo, sandal gunung merupakan sandal yang digunakan untuk kegiatan di luar ruangan, sehingga memperkuat karakter seorang Pawiro yang aktif dalam melakukan aktifitas di luar ruangan.



Gambar 53. Pakaian Kaki Pawiro
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”)
Segment 2. *Timecode* : 00:50:41

3. Pakaian Kepala

Pawiro memakai peci berwarna hitam di kepalanya. Peci adalah pakaian penutup kepala yang dipakai untuk menghadiri acara formal, upacara adat, maupun beribadah.



Gambar 54. Pakaian Kepala Pawiro
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”)
Segment 2. Timecode : 00:50:14

Pawiro adalah tokoh yang diceritakan dalam program acara *Angkringan* sebagai sarjana (lulusan sekolah tinggi), pemakaian peci adalah bentuk kesopanan diri terhadap lingkungan dan mencerminkan kewibawaan bagi yang memakai.

4. Aksesoris / Properti

Sebagai seorang sarjana, kostum Pawiro dilengkapi dengan aksesoris dan properti berupa jam tangan, dasi kupu – kupu berwarna hitam dan tas ransel berwarna hitam. Aksesoris yang dipakai Pawiro memperkuat karakter Pawiro yang konyol, lugu, namun juga seorang yang memperhatikan waktu.



Gambar 55. Aksesoris Pawiro
(Sumber : *Angkringan “Setia Cinta, Setia Pajak”*)
Segment 2. Timecode : 00:50:21

Sesuai dengan kostum yang ditata pada karakter Pawiro, dapat dijabarkan karakter tokoh Pawiro sebagai berikut :

a) Fisiologis

Pawiro seorang pria yang memiliki badan tinggi besar, berwajah bulat. Ia berkulit sawo matang dan nampak gagah dengan memakai kostum kemeja garis hitam dan abu-abu serta memakai peci dan dasi kupu – kupu berwarna hitam.

b) Sosiologis

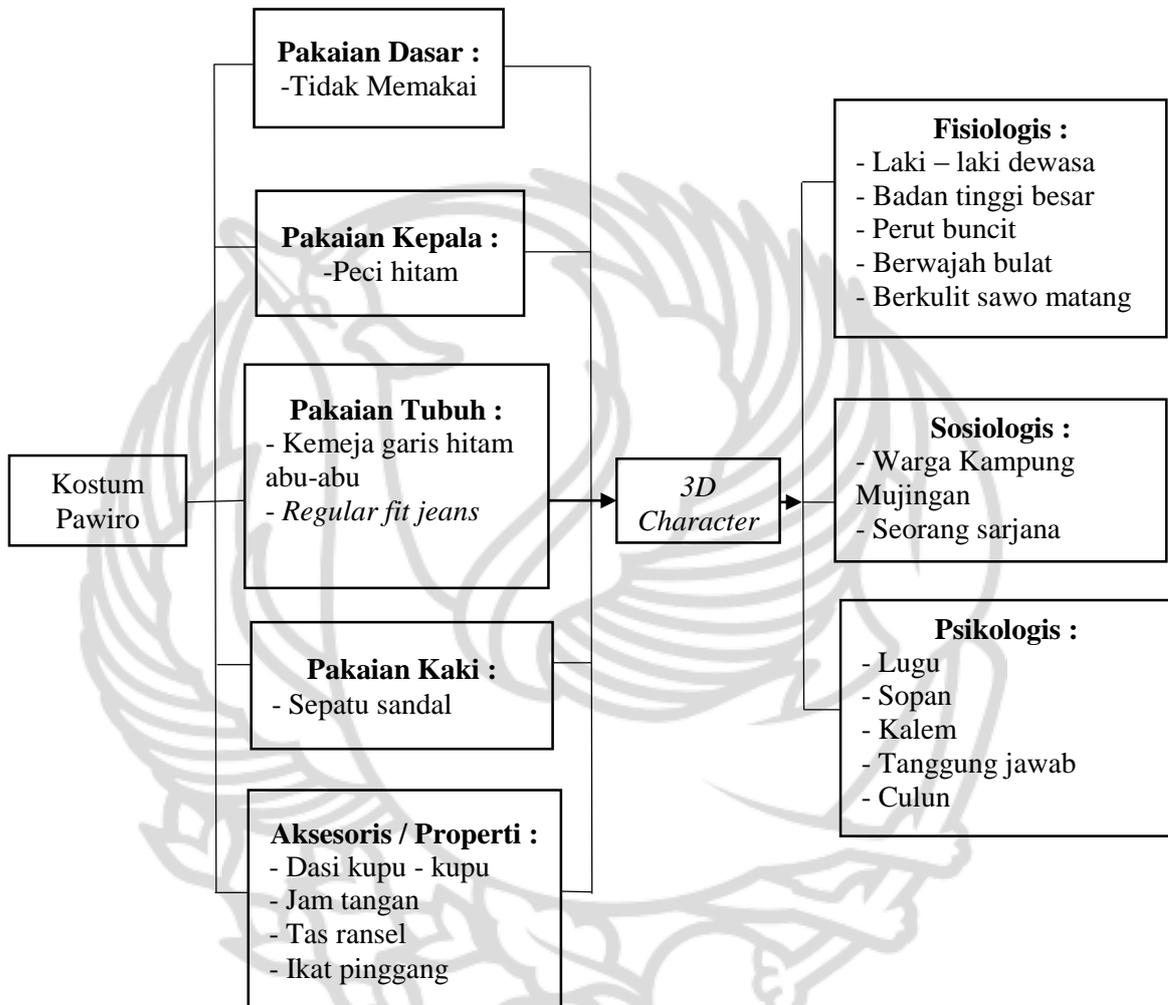
Pawiro adalah seorang sarjana dari Kampung Mujingan yang suka mampir ke angkringan.

c) Psikologis

Tata kostum Pawiro memperkuat dimensi psikologisnya seorang yang culun, lugu, sopan, kalem, namun juga bertanggung jawab.

Berikut gambar sistematis dari analisis tata kostum dan *3D Character* tokoh

Pawiro.



Gambar 56. Kostum dan *3D Character* Pawiro
(Rizka Al'fan Arditya, 2019)

G. Tata Kostum dan 3D Character Tokoh Trinil

Adegan ini menceritakan tentang Trinil yang sedang galau dan curhat tentang siapa pria yang ingin dipilih untuk menjadi pendamping hidupnya kepada Migren yang sedang mencoba menggoda Trinil dengan janji – janjinya. Berdasarkan gambar di bawah ini, Jenis pakaian yang dipakai Trinil adalah pakaian sehari – hari.



Gambar 57. Trinil dan Migren
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”)
Segment 2. Timecode : 00:39:33

1. Pakaian Tubuh

Trinil memakai pakaian tubuh berupa *sweatshirt* dan celana *legging* berwarna hitam. Selain melambangkan kekuasaan, elegan, formalitas, warna hitam juga melambangkan kesedihan dan kehampaan. Pada episode ini, menceritakan Trinil yang sedang galau dan sedih karena menganggap Pawiro adalah orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga dia ingin mencari kekasih yang bertanggung jawab.



Gambar 58. Pakaian Tubuh Trinil
(Sumber : *Angkringan "Setia Cinta, Setia Pajak"*)
Segment 2. Timecode : 00:34:57

Pakaian tubuh Trinil memperkuat bahwa dia sedang bersedih dan kebingungan, karena warna pada pakaian tubuh Trinil berwarna hitam.

2. Pakaian Kaki

Pakaian kaki Trinil sama dengan Yu Sothil, yaitu memakai sandal jepit. Namun, sandal jepit Trinil lebih mencolok dibanding Yu Sothil karena warnanya yang merah muda / pink.



Gambar 59. Pakaian Kaki Trinil
(Sumber : *Angkringan "Setia Cinta, Setia Pajak"*)
Segment 2. Timecode : 00:35:31

Warna merah muda pada sandal Trinil melambangkan feminim, *childish* dan *girly*. Sehingga pakaian kaki yang dipakai Trinil, memperkuat karakter Trinil seorang gadis desa yang masih kekanakan.

3. Aksesoris / Properti

Aksesoris dan properti yang dipakai oleh Trinil adalah kalung, anting – anting berwarna perak, dan sebuah *smartphone*.



Gambar 60. Aksesoris Trinil
(Sumber : *Angkringan “Setia Cinta, Setia Pajak”*)
Segment 2. Timecode : 00:35:03

Pemakaian aksesoris berupa perhiasan dan properti berupa *smartphone* tersebut menunjukkan bahwa Trinil termasuk dari kalangan masyarakat menengah seperti Dalijo dan Yu Beruk.

Berdasarkan kostum yang ditata pada tokoh Trinil, dapat dijabarkan karakter tokoh Trinil antara lain :

a) Fisiologis

Trinil adalah gadis yang memiliki badan proporsional, berkulit putih dan berambut panjang. Trinil terlihat mengenakan kaos *sweatshirt* berwarna hitam, celana *legging* dan rambutnya dikucir dua. Tata kostum

tersebut memperkuat dimensi fisiologis tokoh Trinil adalah seorang gadis remaja.

b) Sosiologis

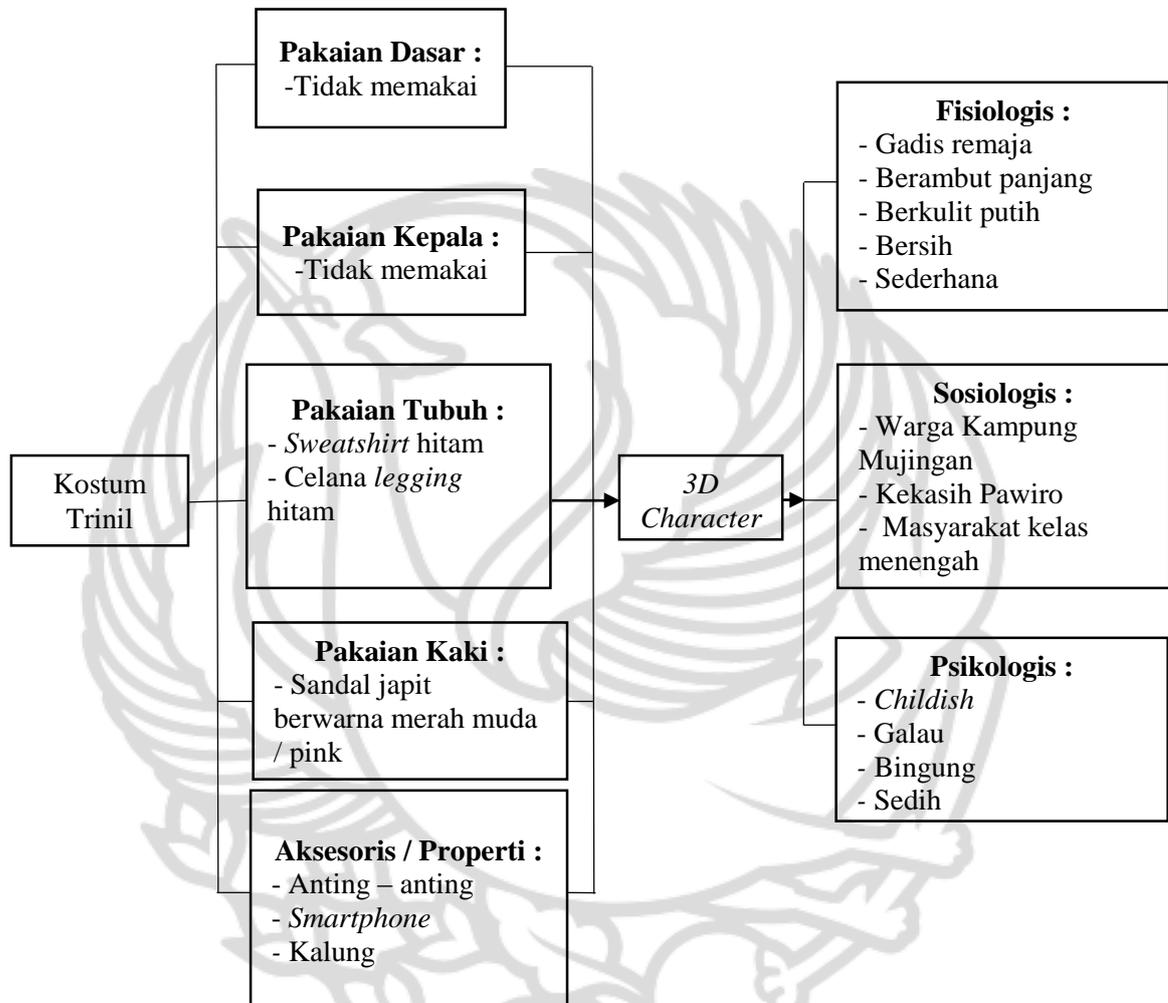
Tata kostum Trinil memperkuat dimensi sosiologisnya sebagai gadis desa yang termasuk masyarakat menengah. Walaupun Trinil merupakan kekasih Pawiro, Trinil tetap ragu dengan Pawiro. Dijelaskan dalam dialog antara Trinil dengan Vertigo dalam episode tersebut bahwa Trinil mengaku bingung dengan siapa yang akan dipilih menjadi pasangannya, karena Trinil ingin memilih seseorang yang taat membayar pajak karena itu bentuk sebuah tanggung jawab.

c) Psikologis

Tata kostum trinil memperkuat dimensi psikologis tokoh Trinil seorang gadis desa yang memiliki sifat *childish* yang sedang galau, bingung, dan sedih karena ragu dengan kekasihnya yaitu Pawiro.

Berikut adalah gambar sistematis berdasarkan analisis tata kostum dan

3D character tokoh Trinil.



Gambar 61. Kostum dan *3D Character* Trinil
(Rizka Al'fan Arditya, 2019)

H. Tata Kostum dan 3D Character Tokoh Vertigo

Vertigo adalah tokoh pendukung di Episode “Setia Cinta, Setia Pajak”. Vertigo menjadi salah satu pria dari dua pria lain yang juga jatuh cinta pada Trinil. Pada potongan gambar dari *copy* tayang di bawah ini menceritakan Vertigo mencoba menggoda Trinil yang sedang galau memikirkan siapa yang bisa menjadi pasangannya. Vertigo datang dengan janji – janjinya yang ingin membayar pajak agar dapat dipilih Trinil. Jenis pakaian Vertigo adalah pakaian sehari – hari.



Gambar 62. Vertigo dan Trinil
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”)
Segment 3. Timecode : 00:31:26:

1. Pakaian Tubuh

Kostum yang ditata pada karakter Migren antara lain kaos polos hitam, dipadukan dengan celana *jeans* hitam panjang *slim fit*. Celana *slim fit jeans* merupakan celana yang pada bagian bawah lebih mengerucut dan lebih menempel pada bagian betis.



Gambar 63. Pakaian Tubuh Vertigo
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”)
Segment 3. Timecode : 00:36:33

2. Pakaian Kaki

Pakaian kaki Vertigo memakai *tracking shoes* berwarna coklat muda. Sesuai dengan fungsi dari *tracking shoes* adalah sepatu yang digunakan untuk melakukan kegiatan *outdoor adventure* seperti mendaki gunung dan *hiking*.



Gambar 64. Pakaian Kaki Vertigo
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”)
Segment 3. Timecode : 00:34:56

Namun, sekarang *tracking shoes* dapat digunakan sesuai kebutuhan, maupun hanya untuk bergaya. Pemakaian sepatu *tracking* menunjukkan Vertigo yang ingin tampil *trendy*.

3. Aksesoris / Properti

Aksesoris yang digunakan berupa cincin disetiap jari tengah, gelang di kedua tangan dan properti berupa *sling bag* berwarna coklat yang selaras dengan warna sepatunya.



Gambar 65. Pakaian Aksesoris dan Properti Vertigo
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”)
Segment 3. Timecode : 00:36:00

Penataan kostum beserta aksesoris yang ditata pada Vertigo menunjukkan seorang pemuda desa yang ingin tampil *trendy* dan mengikuti jaman (*kekinian*).

Berdasarkan kostum yang ditata pada tokoh Vertigo, dapat dijabarkan *3D*

Character tokoh Vertigo, antara lain :

a) Fisiologis

Vertigo adalah laki – laki remaja yang bertubuh kurus kecil dan kulitnya putih. Kostum Vertigo dalam episode ini antara lain ; kaos

hitam bergambar, celana panjang jeans hitam dan *tracking shoes* berwarna coklat, aksesoris berupa tas *waist bag*, gelang di kedua tangannya, cincin dan kalung berwarna perak turut menjadi pelengkap kostum Vertigo.

b) Sosiologis

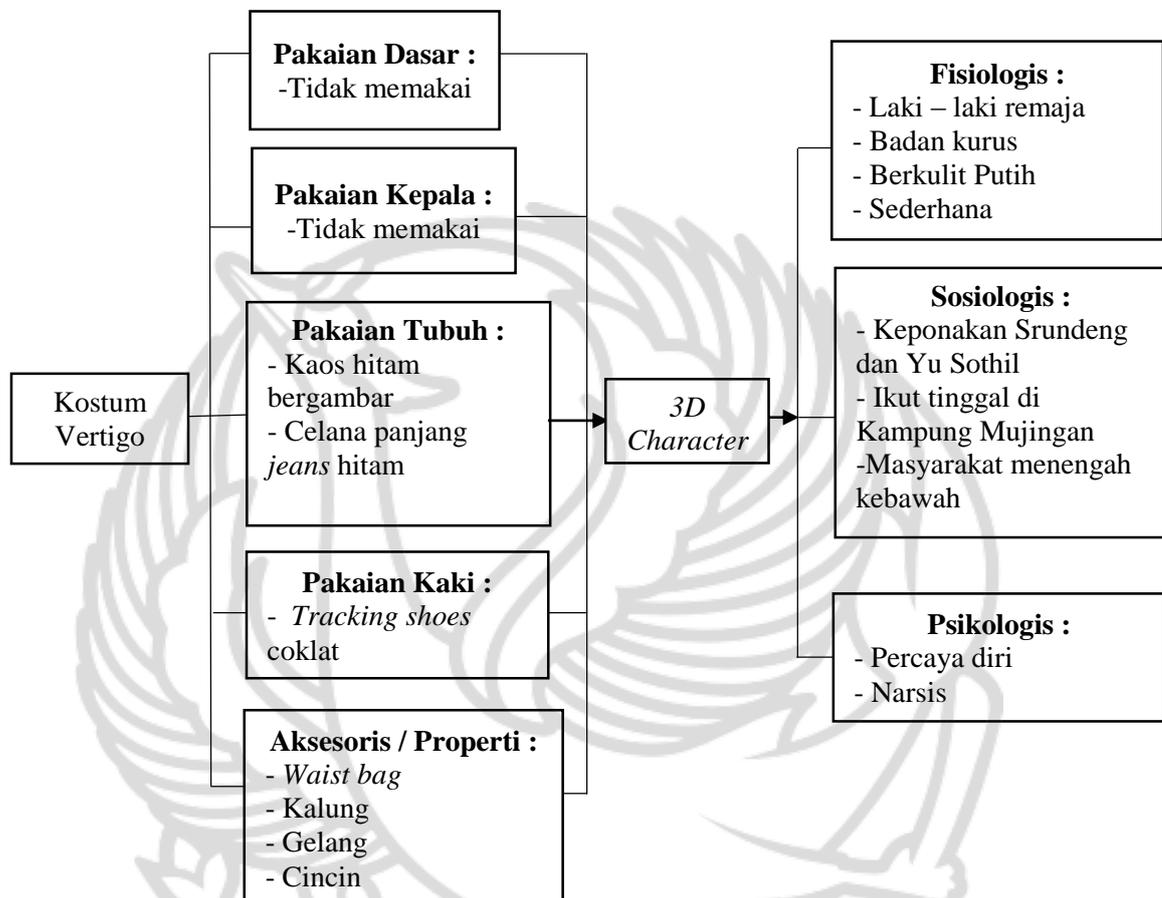
Vertigo merupakan keponakan dari Srundeng dan Yu Sothil. Berdasar kostum yang ditata pada karakter Vertigo, memperkuat dimensi tokoh Vertigo adalah seorang pendatang di kampung Mujingan.

c) Psikologis

Warna kostum yang digunakan Vertigo sama dengan Trinil, yaitu berwarna hitam. Vertigo tampak ,sendu, murung, memelas dan galau ketika Vertigo mengerti kalau Trinil adalah kekasih dari Pawiro, tetapi Vertigo tetap optimis, semangat dan percaya diri untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Aksesoris yang dipakai Vertigo juga bervariasi antara lain ; tas *waist bag*, gelang di kedua tangannya, cincin dan kalung berwarna silver turut menjadi pelengkap kostum Vertigo, sehingga memperkuat dimensi Psikologis Vertigo yang narsis.

Berikut adalah gambar sistematis berdasarkan analisis tata kostum dan

3D Character tokoh Vertigo.



Gambar 66. Kostum dan *3D Character* Vertigo
(Rizka Al'fan Arditya, 2019)

I. Tata Kostum dan 3D Character Tokoh Migren

Migren juga menjadi salah satu pria yang ingin menjadi kekasih Trinil. Penghadiran tokoh Migren bertujuan untuk menyempurnakan konten dan meningkatkan dramatisasi cerita yang telah dibuat. Berdasarkan gambar dibawah ini, Migren memakai jenis pakaian sehari – hari.



Gambar 67. Migren dan Trinil
(Sumber : *Angkringan “Setia Cinta, Setia Pajak”*)
Segment 3. Timecode : 00:37:32

1. Pakaian Tubuh

Migren memakai pakaian tubuh berupa kemeja dan celana *regular fit jeans* berwarna biru tua. Migren adalah seorang pendatang dari kota ke desa untuk mengunjungi kakeknya, sehingga Migren memakai pakaian casual yang sopan.



Gambar 68. Pakaian Tubuh Migren
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”)
Segment 3. Timecode : 00:38:14

2. Pakaian Kaki

Berdasarkan gambar di bawah ini, tokoh Migren memakai pakaian kaki berupa sepatu sandal. Sepatu sandal menjadi pelengkap Migren menunjukkan bahwa dia adalah seorang pendatang dari kota ke Kampung Mujingan.



Gambar 69. Pakaian Kaki Migren
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”)
Segment 3. Timecode : 00:38:32



Gambar 70. Pakaian Kaki Migren
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”)
Segment 3. Timecode : 00:38:32

3. Aksesoris / Properti

Aksesoris yang ditata untuk melengkapi kostum Migren hanya sebuah jam tangan digital berwarna hitam merah yang dipasang di tangan sebelah kanan. Pakaian kasual ditata pada karakter tokoh Migren adalah pria muda pendatang yang nampak rapi.



Gambar 71. Aksesoris Migren
(Sumber : *Angkringan “Setia Cinta, Setia Pajak”*)
Segment 2. Timecode : 00:14:40

Berdasarkan kostum yang ditata pada tokoh Vertigo, dapat dijabarkan *3D Character* tokoh Vertigo, antara lain :

a) Fisiologis

Migren menggunakan pakaian berupa kemeja lengan panjang berwarna hitam , putih, abu – abu dan merah, celana panjang *jeans* biru tua, dan memakai sandal gunung. Wajah Migren berkulit putih dan tampak bersih.

b) Sosiologis

Migren merupakan cucu dari Mbah Kenyut, dia adalah pendatang baru di kampung Mujingan, sehingga ketika menemui warga sekitar yang berada di angkringan, Migren menggunakan pakaian yang

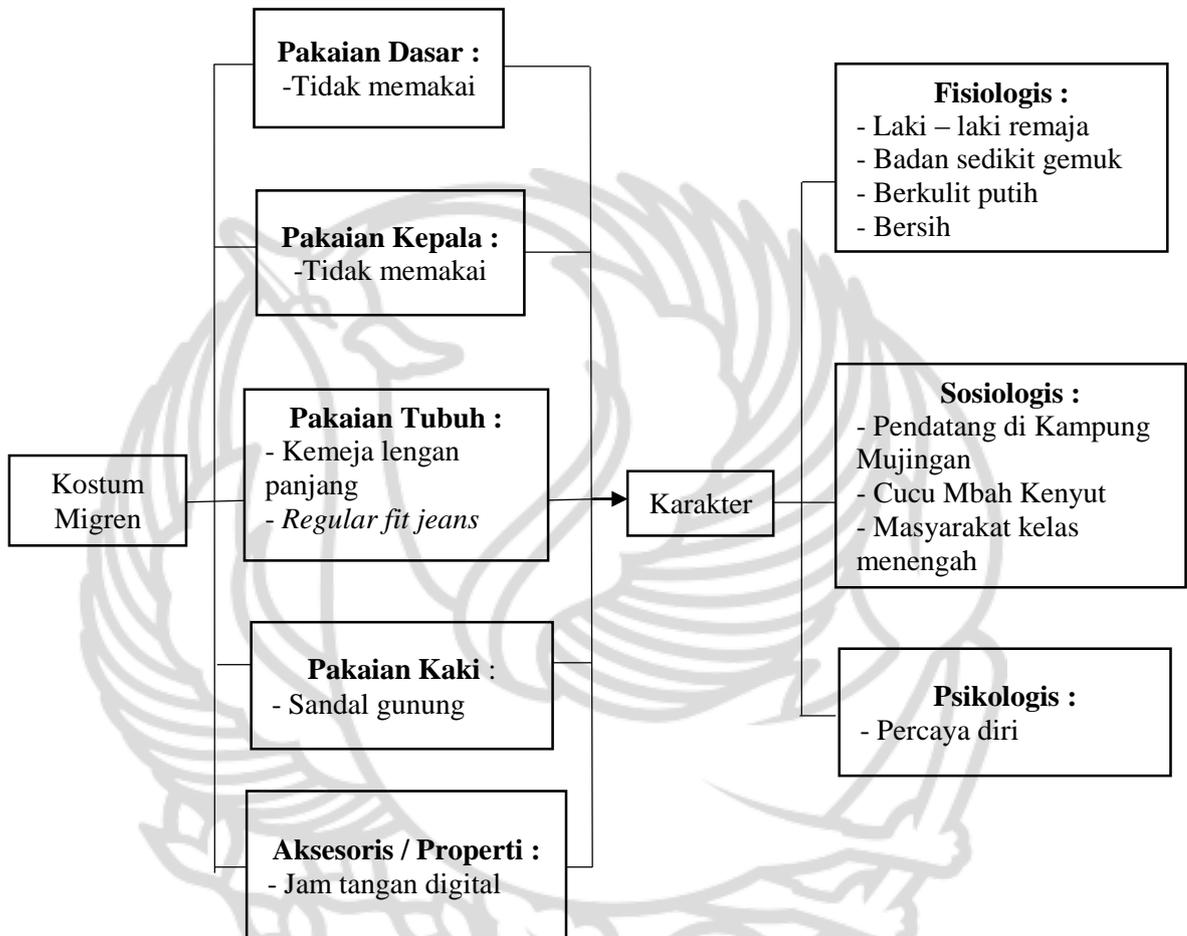
sopan. Migren juga jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Trinil, sehingga Migren mencoba mendekati Trinil dengan janji – janji palsunya.

c) Psikologis

Sebagai pendatang baru, Migren tampak ramah dan murah senyum kepada para warga. Hal tersebut relevan ketika Migren sedang berbicara dan langsung mengakrabi Trinil selaku gadis yang dia cintai. Tetapi, Trinil tampak canggung dan risih, ketika Migren sedikit demi sedikit mendekati Trinil dengan malu – malu. Berdasar dialog antara Migren dan Trinil dapat dijelaskan bahwa Migren merupakan laki – laki yang sombong, Migren memberikan janji – janji palsu yang tidak akan ditepati kepada Trinil agar dapat menjadi kekasihnya.

Berikut adalah gambar sistematis berdasarkan analisis tata kostum dan 3D

Character tokoh Migren.



Gambar 72. Kostum dan 3D *Character* Migren
(Rizka Al'fan Arditya, 2019)

J. Tata Kostum dan 3D Character Tokoh Pak Lucas

Pak Lucas merupakan seorang pegawai yang menjabat sebagai kepala kantor di Direktorat Jenderal Pajak Daerah Istimewa Yogyakarta (DJP D.I Yogyakarta). Berdasarkan gambar di bawah ini, Pak Lucas memakai jenis pakaian sehari – hari.



Gambar 73. Pak Lucas, Yu Beruk, Dalijo dan Mbah Kenyut
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”)
Segment 2. Timecode : 00:21:45

1. Pakaian Tubuh

Pak Lucas memakai pakaian seragam formal yang terdiri dari kemeja batik bermotif *ciptoning* modern warna hijau dan celana kain berwarna hitam.



Gambar 74. Pakaian Tubuh Pak Lucas
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”)
Segment 2. Timecode : 00:27:32



Gambar 75. Pakaian Tubuh Pak Lucas
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”)
Segment 2. Timecode : 00:25:40

Batik motif *ciptoning* merupakan batik khas daerah Yogyakarta yang melambangkan ketenangan, kebijaksanaan, mudah beradaptasi dan fleksibel. Sedangkan untuk celana kain pada umumnya dipakai pada saat ingin berkegiatan yang termasuk acara formal, sehingga celana kain hitam juga menunjukkan suatu usaha seseorang untuk memberikan kesan menghormati dan sopan.

2. Pakaian Kaki

Pakaian kaki Pak Lucas memakai sepatu bermodel *slip on running shoes*. Sepatu tersebut memiliki desain yang *trendy*, pada umumnya sepatu ini dipakai untuk kegiatan berolah raga maupun hanya untuk berkegiatan luar ruangan / *outdoor*. Bahannya terbuat dari *flexnit / flexible knit* yang bersifat ringan dan melekat sesuai dengan kontur kaki pemakai, sehingga tetap kencang dan nyaman memungkinkan dapat dipakai untuk segala aktivitas.



Gambar 76. Pakaian Kaki Pak Lucas
(Sumber : *Angkringan "Setia Cinta, Setia Pajak"*)
Segment 2. Timecode : 00:24:06

Dalam episode ini, diceritakan Pak Lucas diajak berkeliling kampung Mujingan bersama Mbah Kenyut, Yu Beruk dan Dalijo untuk

melihat berbagai macam usaha mikro yang dimiliki oleh para warga. Pemakaian *slip on running shoes* menunjukkan seorang pegawai pajak yang aktif dalam berkegiatan diluar ruangan.

3. Aksesoris / Properti

Pak Lucas nampak memakai aksesoris berupa *ballpoint*, *name tag* dan *smart watch*. *Ballpoint* dan *name tag* di saku kiri kemeja Pak Lucas menunjukkan identitasnya sebagai seorang pegawai pajak.



Gambar 77. Aksesoris Pak Lucas
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”)
Segment 2. Timecode : 00:24:06



Gambar 78. Aksesoris Pak Lucas
(Sumber : *Angkringan* “Setia Cinta, Setia Pajak”)
Segment 2. Timecode : 00:25:40

Sedangkan *smart watch* yang dipakai pak Lucas menunjukkan seorang yang modern mengikuti perkembangan teknologi.

Berdasarkan kostum yang ditata pada tokoh Vertigo, dapat dijabarkan 3D Character tokoh Vertigo antara lain :

a) Fisiologis

Berdasarkan kostum beserta aksesoris yang dikenakan oleh Pak Lucas, memperkuat dimensi fisiologis seorang laki – laki dewasa yang memiliki badan tinggi besar, berkulit putih bersih dan rambutnya sudah beruban.

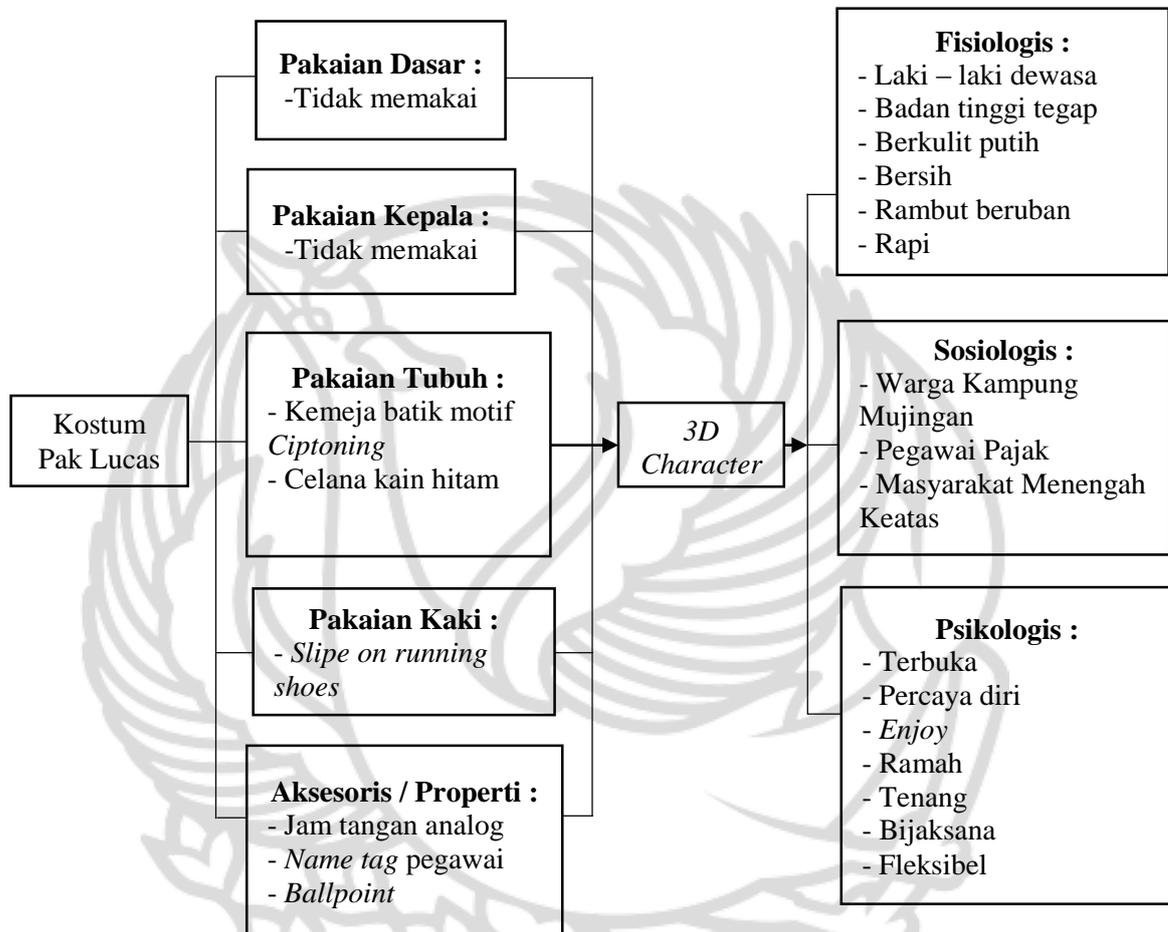
b) Sosiologis

Di dalam cerita *Angkringan* Episode “Setia Cinta, Setia Pajak”, Pak Lucas diceritakan sebagai warga kampung Mujingan yang kebetulan sedang beristirahat dari kerja dan diajak mampir Yu Beruk ke angkringan untuk berbagi ilmu dan informasi tentang pentingnya pajak dan pentingnya membayar pajak. Kostum Pak Lucas nampak berbeda dengan para warga yang sedang di angkringan, kostum yang digunakan oleh pegawai berbeda dengan kostum yang digunakan oleh para warga. Pada adegan tersebut, terdapat dua kelas sosial masyarakat yang berbeda dibangun untuk kebutuhan naratif. Tata kostum Pak Lucas memperkuat dimensi sosiologis seorang pegawai pajak yang termasuk masyarakat menengah ke atas.

c) Psikologis

Selain itu, kostum dan aksesoris yang dipakai oleh Pak Lucas memperkuat dimensi psikologis seorang pegawai pajak yang formal, berwibawa, rapi, sopan, terbuka, ramah, percaya diri, tulus dan aktif.

Berikut adalah gambar sistematis berdasarkan analisis tata kostum dan *3D character* tokoh Pak Lucas.



Gambar 79. Kostum dan *3D Character* Pak Lucas
(Rizka Al'fan Arditya, 2019)

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan analisis tata kostum dalam memperkuat *3D Character* tokoh di program acara *Angkringan* TVRI Jogja episode “Setia Cinta, Setia Pajak” dapat dirumuskan kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Tata kostum merupakan salah satu divisi artistik yang digunakan oleh menjadi identitas program drama komedi situasi program acara *Angkringan* pada episode “Setia Cinta, Setia Pajak”, yang menampilkan kehidupan masyarakat kelas menengah ke bawah dalam menanggapi isu yang sedang berkembang di suatu lingkungan. Selain itu, tata kostum juga digunakan untuk menjadi kekuatan didalam program acara ini. Tata kostum memiliki pengaruh yang besar pada program acara *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak” yang terletak pada penyampaian cerita dan informasi yang ingin disampaikan, karena sesuai dengan target penontonnya yaitu masyarakat kelas menengah ke bawah sehingga hal tersebut dirasa dekat dengan kehidupan sehari – hari para penontonnya yang juga para masyarakat kelas menengah ke bawah.

Berdasarkan analisis tata kostum pada setiap tokoh, kostum mampu memperkuat *3D Character* masing – masing tokoh inti yang meliputi Srundeng, Yu Sohil, Yu Beruk, Dalijo, Pawiro, Trinil, tokoh pendukung yaitu Vertigo dan Migren, kemudian Pak Lucas sebagai bintang tamu. Tata kostum memperkuat *3D*

Character tokoh inti, tokoh pendukung dan bintang tamu di program acara *Angkringan* episode “Setia Cinta, Setia Pajak”, yakni pada dimensi fisiologis (ciri fisik) meliputi jenis kelamin, usia, postur tubuh dan keadaan tubuh. Sosiologis (latar belakang sosial) meliputi identitas tokoh, pekerjaan, tingkat pendidikan, kelas ekonomi masyarakat, hubungan antar tokoh dan lingkungan tempat tinggal. Kemudian psikologis (latar belakang kejiwaan) meliputi narsisme, *fashionable*, kerapian, sikap percaya diri, bijaksana, keramahan, mudah beradaptasi, kesedihan, kekanak – kanakan, lugu, perhatian, rasa simpatik, feminimisme, dan sikap saling menghormati.

B. Saran

Kostum sangat penting dalam dunia produksi karya *audiovisual*. Tata kostum yang tepat berperan dalam memperkuat fisiologis, sosiologis dan psikologis tokoh. Saran yang bisa diberikan penulis kepada divisi tata kostum dan rias program acara televisi, yaitu perlu adanya penyesuaian kostum pada karakter tokoh, terlebih pada karakter tokoh usia muda menjadi tua (dituakan) maupun usia tua menjadi muda (dimudakan). Sehingga, tata kostum mampu memperkuat semua unsur dari *3D Character* masing – masing tokoh sesuai dengan kebutuhan konten yang ingin disampaikan kepada para penonton program acara drama situasi komedi. Penelitian ini terbuka untuk dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan menggunakan teori yang lain, seperti properti maupun setting. Sehingga, penelitian tentang program acara *Angkringan* TVRI Joga dalam unsur *Mise-en -Scene* dan divisi artistik akan lebih lengkap.

DAFTAR ACUAN

Buku

- Diyah Wahyuningsih, dkk. 2014. *Sejarah Batik Jawa Tengah*. Semarang : Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.
- Egri, Lajos. 2007. *The Art Of Dramatic Writing : Its Basis in the Creatice Interpretation and Human Motives*. U.S.A : BN Publishing
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Morrisan, M.A. 2008. *Manajemen Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta : Prenamedia Group.
- Riyanto, Arifah A. 2003. *Teori Busana*. Bandung : Yampemdo.
- Subroto, Darwanto. 1995. *Televisi Sebagai Media Penyiaran*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Widjiningsih. 1982. *Desain Busana dan Lenan Rumah Tangga*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.

Jurnal dan E – Book

Baker, Frank W. “*Costume Design: Part of the Language of Film*.”

Corrygan, Timothy. White, Patricia. 2009. *The Film Experience“: Exploring a Material World: Mise-en Scene”* New York : Bedford/St. Martins

Cerrato, Herman. 2012.“*The Meaning Of Colors” : How Colors Impact Our Daily Life in Business, Art, Work and Love*”. Research by Herman Cerrato Graphic Designer

ILRiverHort. 2017. *The Meaning of Flowers*. University of Illinois Extension

Schuman, David. Dkk. 2012. “*A Pattern Language for Costumes in Films*”
Universitat Stuttgart.

Website

“Costumes, Colour and Semiotics Heathers” dalam
<https://clothesonfilm.com/costume-colour-and-semiotics-of-heathers>.
12 Maret 2019.

“Sanggul Ukel Tekuk – Jogja – DI Jogjakarta
<https://budaya-indonesia.org/Sanggul-Ukel-Tekuk-Jogja-DI-Jogjakarta-Tata-Rambut>. 15 Juli 2019

“*Profil TVRI Jogja*” dalam
http://www.tvrijogja.com/tvri_jog.php. 10 Maret 2019

Skripsi

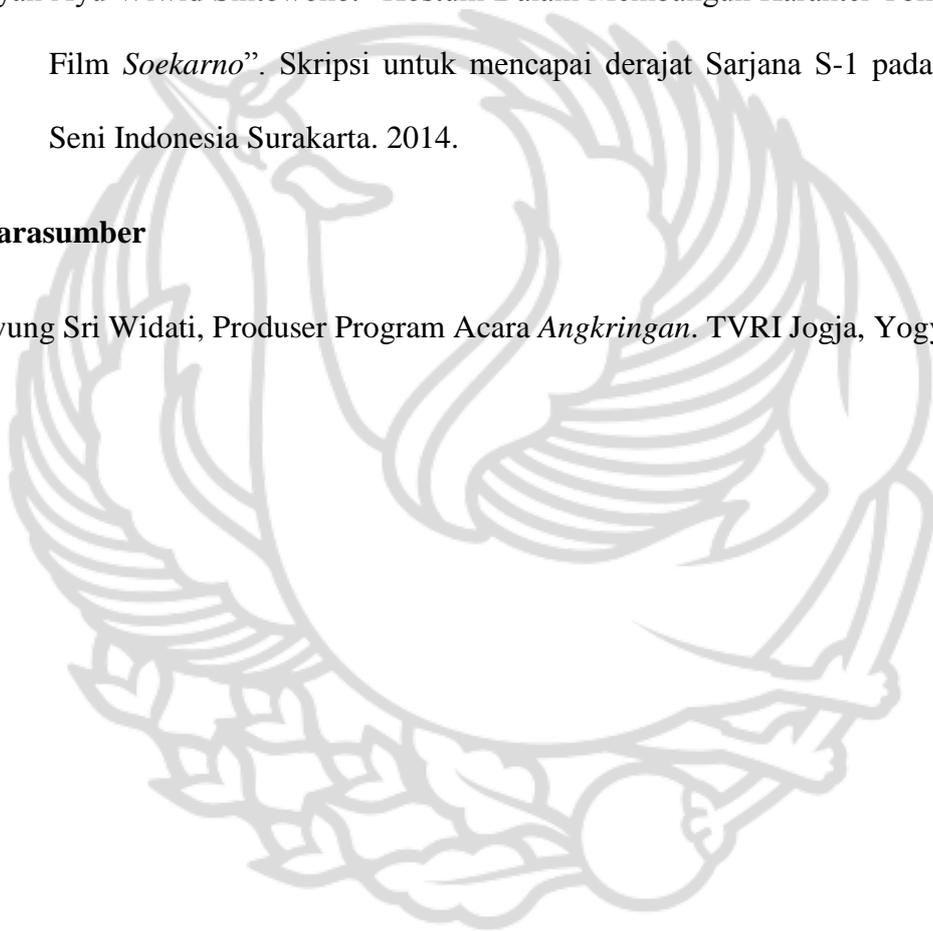
Ahmad Iran Pradita. “*Setting, Tata Rias dan Kostum Drama Komedi Televisi “Opera Van Java” Sebagai Strategi Program Melalui Penghadiran Kedekatan dengan Penonton (Studi Kasus Episode “Misteri Pesona Sinden”)*”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Institut Seni Indonesia Surakarta. 2014.

Anindya Prajna Paramita. “Studi Komparasi Implementasi Identitas Yogyakarta Pada Tata Artistik Program Acara Angkringan TVRI Stasiun Yogyakarta Dengan Program Acara Wedang Ronde AdiTV Periode 2016” Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2017.

Dyah Ayu Wiwid Sintowoko. “Kostum Dalam Membangun Karakter Tokoh Pada Film *Soekarno*”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Institut Seni Indonesia Surakarta. 2014.

Narasumber

Iwung Sri Widati, Produser Program Acara *Angkringan*. TVRI Jogja, Yogyakarta.





LAMPIRAN



No. : 169 /II.9/PKL/TVRI/2019
Hal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
ISI Surakarta
di
Surakarta

Dengan hormat,

Menjawab surat Saudara No : 1309/IT6.4/PP/2019 tertanggal 22 Maret 2019,
tentang Permohonan Ijin Penelitian atas nama :

Nama : **Rizka Alfian Arditya**
NIM : 15148132
Program Studi : Televisi dan Film
Jurusan : Seni Media rekam

Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat membantu program tersebut.
Penelitian dapat dilaksanakan pada tanggal 1 - 31 Mei 2019 di Bidang Program
& Pengembangan Usaha TVRI Stasiun Yogyakarta.

Selanjutnya peserta diminta memperhatikan hal - hal sebagai berikut :

1. Mematuhi tata tertib dan ketentuan yang berlaku.
2. Bersikap sopan dan beretika, baik dalam berpakaian maupun perilaku.
3. Membuat laporan sesuai arahan yang diberikan Pembimbing.
4. TVRI Stasiun Yogyakarta hanya menyediakan data
5. Bisa menjaga diri sehingga terhindar dari kecelakaan kerja.
6. Kecelakaan kerja yang terjadi akibat kelalaian Peserta, bukan tanggungjawab TVRI Stasiun Yogyakarta.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih dan semoga kegiatan ini dapat memberikan wacana dan wawasan baru bagi peserta tentang dunia pertelevisian di Indonesia.

Yogyakarta, 18 April 2019
PLN Kepala Stasiun,

Mulyanto, SE, MM
NIP. 19620606198302 1005

**LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK
TELEVISI REPUBLIK INDONESIA
STASIUN YOGYAKARTA**

Jalan Magelang Km. 4.5
Yogyakarta 55284
Indonesia

Telp.: (0274) 514402
Fax : (0274) 514909
Website : www.tvrijogja.com

Wawancara dengan Produser Program Acara *Angkringan*

Wawancara dengan produser program acara *Angkringan*, yaitu Ibu Iwung Sri Widati. Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 27 Maret 2019 di TVRI Jogja ruangan program, mulai pukul 11.30 WIB hingga 12. 15. WIB.

R : Rizka Alfian Arditya

I : Iwung Sri Widhati

R : Apakah format program acara *Angkringan*?

I : Formatnya pasti hiburan, komedi. Kalau orang sekarang bilang boleh lah komedi situasi. Karena dia mengangkat segala hal – hal aktual yang sedang terjadi.

R : Apakah *Angkringan* ada unsur dramanya?

I : Iya, jadi kan mau disebut drama juga mungkin bisa, karena kita kan mendramatisasikan sebuah persoalan. Sebenarnya kalau kita membicarakan program acara televisi, hakikat program televisi itu men-*delivery*-kan pesan, kita menyampaikan pesan kepada orang lain, kita hanya menjadi media, sementara isi pesan ada dalam orang lain, dalam hal ini, kita melakukan jual beli konten. Jadi ,Kalau mau disebut drama, ya bisa – bisa saja.

R : Apa yang menjadikan program acara *Angkringan* masih eksis sampai sekarang?

I : Sebagai Produser ,saya tidak memiliki target apa - apa, mungkin itu bisa ditanyakan kepada orang lain. Kita kan hanya menyampaikan sesuatu kepada

masyarakat. Kalau tidak ada yang membeli konten, saya harus membuat konten, saya harus mencari isu yang sedang berkembang dan apa yang harus disampaikan ke masyarakat. Saya mendramatisasikan isu itu kepada masyarakat, jadi kalau kemudian itu menjadi populer, jadi kan ya itu bisa sampai ke masyarakat, syukur alhamdulillah puji tuhan jika masyarakat suka, sehingga masih bertahan sampai sekarang. Tetapi jika pengemasannya tidak lucu, juga mungkin tidak akan sampai.

R : Siapa target penonton *Angkringan*?

I : Itu pasti dewasa, ya remaja – dewasa. Kita tidak menasar target untuk anak – anak. Kita ingin bisa ke semua kalangan usia kecuali anak – anak, tapi jika ada kerja sama dalam hal untuk informasi tentang anak – anak ya mungkin bisa saja, kemudian semua golongan, semua bisa menerima. Kenapa kita buat dengan lelucon dengan kejadian kejadian yang kongkrit seperti itu memang disengaja, karena itu akan menjadi mudah dicerna. Kalau talkshow kan hanya kalangan tertentu yang bisa menikmati, tetapi kalau dengan kemasan komedi, dengan yang lucu – lucu, bisa lebih tersampai kepada masyarakat yang menengah ke bawah.

R : Bagaimana proses terbentuknya *Angkringan* ?

I : Ya pas awalnya kita memotret ada fenomena angkringan yang terdapat di Yogyakarta tentunya, awal awalnya kita mencoba melihat yang datang ke angkringan itu ada mahasiswa, pedagang dan yang lain – lain. Pada saat mereka datang ke angkringan, tidak hanya makan dan minum saja, tapi mereka juga saling ngobrol antara pedagang dengan pelanggan, maupun pelanggan dengan

pelanggan, tentang apa yang sedang *in* di lingkungan mereka, dikalangan masyarakat. Berangkat dari situ, kita mencoba mengalihkan isu – isu yang berkembang disitu ke dalam program *Angkringan*.

R : Berapa karakter tokoh di *Angkringan* ?

I : Kalau karakter tokoh di *Angkringan* itu yang tokoh utama ada tujuh, tapi terkadang ada karakter tokoh pendukungnya di episode – episode tertentu.

R : Apa fungsi dari karakter tokoh pendukung di *Angkringan*?

I : Tentunya, untuk memperkuat konten ya. Itu kebutuhan terhadap konten, kalau cukup dengan tujuh karakter tokoh utama itu juga *it's oke*, kita jalan. Tetapi terkadang kita membutuhkan pemain lain untuk tambahan agar ceritanya nyambung. Pemain utamanya itu si pemilik angkringan sepasang suami istri Srundeng dan Yu Sothil, pengunjungnya ya yang lain – lainnya itu, ceritanya ganti – ganti, sesuai dengan kebutuhan juga. Yang paling sering si Dalijo diposisikan sebagai antagonisnya, kita memosisikan Dalijo sebagai seseorang yang jahil, usil, ingin tampil beda daripada yang lain, dan dia termasuk cukup berada, dalam arti yang lain masyarakat kelas menengah. Tapi di beberapa episode, Dalijo juga ngga selalu kayak gitu, mungkin dengan cara bicaranya saja yang menunjukkan kalau dia usil. Pawiro diposisikan sebagai orang yang *o'on*, menjadi korban target kejahilannya Dalijo. Pawiro ini kan orangnya *o'on* ya, dia sering kena jahilnya si Dalijo. Kemudian kan ada Sentul Kenyut atau Mbah Kenyut sih kalau mereka bilang, kita representasikan sebagai karakter yang

dituakan, memberi solusi kepada warga. Itu kan kita memang memotret pengunjung yang nyata dari *Angkringan* itu apa dan siapa.

R : Bagaimana membuat ciri khas dari setiap karakter?

I : Itu kan bukan karakter asli para pemerannya, kita posisikan seperti itu ya karena strategi membuat dramatisasi itu tadi. Pawiro kalau keluar dari karakter o'on saat berbicara, lambat, itu jadinya jelek, kemudian kita menjelaskan lagi, agar menjadi karakter yang telah ditentukan sebelumnya.

R : Bagaimana proses penciptaan konten “Setia Cinta, Setia Pajak” ?

I : Iya, itu kontennya adalah pajak, kita akan menyampaikan fungsi fungsi pajak itu apa, jadi sebagai warga negara kita harus membayar pajak, dan kembali ke kita. Jadi, itu premisnya dari episode “Setia Cinta, Setia Pajak”. Episode itu kan sebenarnya sama seperti episode kemarin yang diproduksi tentang bencana alam, menjelaskan bagaimana cara antisipasi warga kalau ada bencana alam, kebetulan kan isunya juga diambil ketika di akhir – akhir tahun kemarin ada bencana di beberapa daerah di Indonesia. Sebenarnya itu kan semacam sosialisasi dan penyuluhan dari program pemerintah, tapi dikemas dengan media, nah medianya itu lewat *Angkringan*. Beberapa kali kita dibeli oleh instansi – instansi pemerintahan ataupun non pemerintahan untuk memberikan informasi tentang sesuatu yang sedang *in*. Mungkin mereka perlu mempromosikan atau mengiklankan dengan media *Angkringan*, ya jadinya ada kerjasama antara kita dan mereka.

R : Di episode tersebut ada pemain tambahan bernama Migren ya bu?

I : Iya, itu pemain tambahan kita di episode itu, dia pengrawit, sarjana karawitan. Namanya Fajar Sapdono.

R : Apa yang ingin disampaikan melalui karakter tokoh melalui penggunaan kostum?

I : Kalau itu karakter pemain yang kita butuhkan bagaimana kita bisa membuat tokoh – tokoh fiksi agar pesannya tersampaikan. Sebenarnya ya itu, kalo pemilik angkringan, ya pakaiannya apa adanya, seperti orang tidak punya, istrinya ya pakaiannya daster, kita kasih ciri khas berupa roll untuk memberi kesan seorang wanita yang juga ingin dandan agar tampil cantik, Pawiro itu kan sarjana, kita ingin tampilkan dia yang akademis, jadi selalu pakai kemeja, pakai dasi, pakai peci, rapi ketimbang tokoh yang lain, ya itu ciri khas yang kita buat di Pawiro, kalau Dalijo ya biasa seperti yang saya jelaskan tadi. Jadi, dari pemakaian kostumnya itu merepresentasikan siapa dia, dan status sosialnya juga. Kostum yang dipakai tergantung cerita yang kita buat itu apa. *Angkringan* kan sasarannya masyarakat menengah kebawah, kita ingin menyampaikan dengan pendekatan – pendekatan tertentu kepada masyarakat kelas menengah ke bawah, jadi ya kalau untuk sasarannya beda, sasarannya kelas menengah ke atas, ya kita pakai program yang lain.